

BAB I

PENDAHULUAN UMUM

1.1 Latar Belakang

Bagi pembelajar yang disiapkan menjadi tenaga ahli di bidang bahasa Arab, memiliki kemampuan berbahasa Arab yang baik dan optimal menjadi suatu keharusan yang tidak hanya meliputi satu keterampilan saja, akan tetapi juga menguasai seluruh keterampilan berbahasa yang ada yaitu keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis.

Secara khusus mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar adalah mahasiswa yang akan disiapkan untuk menjadi tenaga pengajar bahasa Arab. Tujuan utama didirikannya jurusan tersebut adalah “1) Mencetak tenaga pendidik yang profesional dalam bidang pengajaran bahasa Arab dan menguasai materi pelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan formal dan non formal, 2) Mencetak tenaga pendidik yang memiliki sikap gemar terhadap ilmu pengetahuan dan duani keguruan, serta memiliki akhlak terpuji, dan 3) Mencetak tenaga pendidik yang terampil dalam mengajarkan bahasa Arab dengan berbagai strategi”. Oleh karena itu, idealnya setelah mereka lulus diharapkan memiliki kemampuan berbahasa Arab yang baik, lisan maupun tulis serta terampil dalam mengajarkan bahasa Arab.

Dalam usaha mengembangkan keterampilan berbahasa, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab didorong aktif untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pembelajaran baik formal maupun non formal. Salah satu wadah yang paling mencolok dalam hal ini adalah Komunitas Al-Wahyu UIN Alauddin Makassar, yang turut berperan dalam meningkatkan potensi dalam berbahasa Arab. Di samping itu pula sebagai persiapan bagi mahasiswa untuk menyelesaikan tugas akhir yaitu membuat karya tulis ilmiah dalam bahasa Arab.

Komunitas Al-wahyu sendiri, memiliki nama lengkap *Al-Wihdah Limuhibbi* *Ustadzah Al-'Arabiyah* yang berarti ‘Persatuan Pencinta Bahasa Arab’, merupakan salah satu organisasi mahasiswa yang saat ini kegiatannya berpusat di UIN Alauddin Makassar. Sejak didirikan pada 12 Oktober 2003, komunitas ini secara aktif meningkatkan keterampilan berbahasa Arab di antara anggotanya melalui berbagai



kegiatan seperti kelas bahasa, seminar, kajian dan program pelatihan-pelatihan lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan melatih kemampuan bahasa Arab.

Dalam konteks perguruan tinggi, lingkungan tersebut idealnya mahasiswa telah menguasai berbagai aspek kebahasaan yang berkaitan dengan kompetensi bahasa Arab. Mereka diharapkan memiliki potensi dan kemampuan yang memadai, baik secara teoretis maupun praktis. Namun, dalam kenyataannya, pada observasi awal masih banyak dijumpai berbagai persoalan dan kesalahan berbahasa, khususnya pada keterampilan berbahasa lisan.

Kesalahan dalam berbahasa dapat diartikan sebagai penyimpangan dalam pemakaian bahasa yang disebabkan oleh faktor kompetensi, atau sebagai akibat kurangnya pemahaman terhadap sistem linguistik bahasa yang digunakan (Tarigan, 2011: 68). Sedangkan menurut Mansoer (1989: 38) mendefinisikan kesalahan berbahasa sebagai “penyimpangan-penyimpangan yang bersifat sistematis yang dilakukan pelajar ketika ia menggunakan bahasa”. Dengan kata lain, kesalahan berbahasa adalah penyimpangan dari standar berbahasa yang baik dan benar sesuai penutur asli.

Beberapa kesalahan yang ditemukan, seperti sampel data berikut ini:

(1a)* أَجَامِعَةُ فَرْحَانًا فِي الْأَمْسِ
/ʔa-ǧāmiʕatu farħan fī al-ʔamsi/

(1b) دَهَبَ فَرْحَانٌ إِلَى الْجَامِعَةِ فِي الْأَمْسِ
/dahab-a farħānu ʔilā al-ǧāmiʕati fī al-ʔamsi/
'Farhan pergi ke kampus kemarin'

Pada kalimat (1a), kesalahan terletak pada upaya membentuk verba denomina dengan menambahkan prefiks [ʔa-] pada nomina *jāmiʕah* (kampus), menghasilkan bentuk *ʔaǧāmiʕatu* yang tidak sah secara morfologis maupun sintaktis dalam bahasa Arab. Selain itu, struktur kalimat tersebut tidak mengandung unsur predikatif yang memadai. Oleh karena itu, bentuk yang tepat untuk menyatakan maksud penutur adalah sebagaimana ditunjukkan pada (1b).



(a)* أَحْمَدُ تَحْمِيلُ الصَّوْرَةِ عَلَى الْإِنْتِغْرَامِ
ahmadu taħmilu aš-šūrati ʕalā al-ʔintaǧrām/
ahmadu ta-ħmilu aš-šūrati ʕalā al-ʔintaǧrām/
.hmad': S.3.J.Mas 'menggunggah': V.2.T.Mas

(2b) أَحْمَدُ يَحْمِلُ الصُّورَةَ عَلَى الْإِنْسْتِغْرَامِ
 /ʔaḥmadu **yaḥmilu** aṣ-ṣūrata ʕalā al-ʔinstaḡrām/
 /ʔaḥmadu **ya-ḥmilu** aṣ-ṣūrata ʕalā al-ʔinstaḡrām/
 'Ahmad': S.3.T.Mas 'mengunggah': V.3.T.Mas
 'Ahmad mengunggah gambar di Instagram'

Selanjutnya, pada kalimat (2a) tampak adanya kesalahan dalam pemilihan prefiks [ta-] pada verba *taḥmilu*, yang lazim digunakan untuk persona kedua maskulin atau persona ketiga feminin tunggal. Padahal, subjek dalam kalimat ini adalah *ʔaḥmadu*, yaitu persona ketiga maskulin tunggal. Oleh karena itu, bentuk fi'il yang tepat adalah *yaḥmilu* dengan prefiks [ya-] yang sesuai secara gramatikal, sebagaimana diperlihatkan dalam kalimat (2b).

(3a)* بِنَى بَيْتٌ بِرَمْلِ وَأَسْمَنْتِ
 /banā baytu biramli wa-ʔasmantu/
 /ban-ā baytu biramli wa-ʔasmantu/
 'membangun': V.Perf.3.T 'rumah': N.T.Nom

(3b) بِنَى بَيْتٌ مِنَ الرَّمْلِ وَالْأَسْمَنْتِ
 /buniya baytun mina ar-ramli wa al-ʔasmanti/
 /buniya baytun mina ar-ramli wa al-ʔasmanti/
 'membangun': V.Perf,Pass.3.T 'rumah': N.T.Nom
 'Sebuah rumah dibangun dari pasir dan semen'

Sedangkan pada kalimat (3a), kesalahan terletak pada penggunaan verba aktif *banā*, padahal *baytu* berfungsi sebagai objek, bukan pelaku. Oleh karena itu, bentuk yang benar adalah verba pasif *buniya*, seperti pada kalimat (3b), untuk menunjukkan bahwa rumah *dibangun*, bukan *membangun*.

(4a)* فُطِرِي يَغْسِلُ الدَّنَّارَ
 /fuṭrī yaḡsilu ad-daṭāra/
 fuṭrī ya-ḡsilu ad-daṭāra
 'Fitri':S.3.T.Fem 'mencuci':V.Imperf.3.T.Mas

(4b) فُطِرِي تَغْسِلُ الدَّنَّارَ
 /fiṭrī taḡsilu ad-diṭāra/
 fuṭrī ta-ḡsilu ad-diṭāra
 'Fitri':S.3.T.Fem 'mencuci':V.Imperf.3.T.Fem
 Fitri mencuci selimut itu'

ada kalimat (4a), kesalahan terletak pada penggunaan prefiks [ya-] pada verba *yaḡsilu*, yang digunakan untuk persona ketiga maskulin tunggal,



padahal subjek *Fiṭrī* adalah perempuan. Bentuk yang benar adalah *taḡsilu* dengan prefiks [ta-], sebagaimana pada kalimat (4b).

(5a)* هل أنتَ نِيَامُ؟

/hal ʔanta **yanāmu**?/

hal ʔanta **ya-nāmu**
'apakah':Part 'kamu': Pron.2.T.Mas. 'tidur': V.Imperf.3.T.Mas

(5b) هل أنتَ تَنَامُ؟

/hal ʔanta **tanāmu**?/

hal ʔanta **ta-nāmu**?
'apakah':Part 'kamu': Pron.2.T.Mas. 'tidur': V.Imperf.2.T.Mas
'Apakah kamu tidur?'

Pada kalimat (5a), kesalahan terdapat pada penggunaan prefiks [ya-] pada verba *yanāmu*, yang digunakan untuk persona ketiga maskulin tunggal, padahal subjeknya adalah ʔanta (persona kedua maskulin tunggal). Oleh karena itu, bentuk yang benar adalah *tanāmu* dengan prefiks [ta-], sebagaimana pada kalimat (5b).

(6a)* لَأَخِي، وَلَكِنْ أُرِيدُ أَنْ تَتَكَلَّمَ

/lā ʔaḥī, walākin ʔurīdu ʔan **tatakallamu**/

(6b) لَا يَا أَخِي، وَلَكِنْ أُرِيدُ أَنْ أَتَكَلَّمَ

/lā yā ʔaḥī, walākin ʔurīdu ʔan **ʔatakallama**/

'Tentu tidak, saudaraku, tetapi aku ingin berbicara'

Terakhir, pada kalimat (6a), verba *tatakallamu* yang muncul setelah partikel *ʔan* tidak mengalami perubahan ke bentuk subjungtif (mansūb), dan tidak disesuaikan dengan persona pertama. Seharusnya, verba tersebut diawali dengan prefiks [ʔa-] dan diakhiri dengan vokal akhir fathāh, menjadi *ʔatakallama*. Dengan demikian, kalimat yang benar sebagaimana pada kalimat (6b).

Berdasarkan pengamatan sementara peneliti, ditemukan bahwa sebagian besar kesalahan-kesalahan tersebut dominan terjadi pada aspek morfologis, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan verba (*fi'il*). seperti dalam pembentukan kata, pemilihan afiks, atau penggunaan kosakata yang tidak sesuai. Hal ini tidak dapat dipandang sebelah mata, sebab verba adalah unsur yang memiliki peran yang sangat menentukan dalam setiap bahasa (Syaiful, 2018: 18).



Dalam bahasa Arab, aspek morfologi sangat berkaitan dengan sistem *sharf*, yaitu sistem infleksi atau *taṣrīf* yang mengatur perubahan bentuk verba berdasarkan persona, jumlah, dan jenis. Proses ini disebut *taṣrīf lughawī* (تصرف لغوي). Berikut adalah contoh perubahan bentuk verba tersebut:

- (1a) يَلْعَبُ الْوَلَدُ الْكُرَّةَ
/yal'ani al-waladu al-kurrota/
'Dia (anak laki-laki) sedang bermain bola'.
- (1b) الْأَوْلَادُ يَلْعَبُونَ الْكُرَّةَ
/al-awlādu yal-'abūna al-kurrota/
'Mereka (anak laki-laki) sedang bermain bola'.
- (1c) الْبَنَاتُ يَتَعَلَّمْنَ فِي الْفَصْلِ
/al-banātu yata'allamna fil maskani/
'Mereka (anak perempuan) sedang belajar di asrama'.

Pada contoh (1) kata يَلْعَبُ /yal'abu/ menunjukkan penggunaan persona ketiga tunggal maskulin terdapat prefiks [ya-] yang menunjukkan penggunaan persona (3T. Mas) yang terjadi pada kala sekarang. Selanjutnya pada contoh (2) يَلْعَبُونَ /yal'abūna/ menunjukkan persona ketiga jamak maskulin terdapat afiks [ya -ū na] yang menunjukkan penggunaan persona ketiga (3J. Mas) yang terjadi pada kala sekarang, kemudian pada contoh (3) يَتَعَلَّمْنَ /yata'allamna/ menunjukkan persona ketiga jamak feminin terdapat afiks [ya -na] yang menunjukkan persona ketiga (3J.Fem) yang terjadi pada kala sekarang.

Dengan demikian, unsur-unsur yang dimaksud sangatlah kompleks. Oleh sebab itu, diperlukan suatu solusi alternatif dan upaya-upaya maksimal dalam mengatasi serta meminimalisir kesalahan berbahasa yang masih kerap terjadi di komunitas Al-Wahyu UIN Alauddin Makassar.

Salah satu upaya dalam meminimalisir kesalahan berbahasa khususnya dalam pembentukan verba adalah studi analisis kesalahan yang menyoroti kesalahan-kesalahan yang telah terjadi atau telah dilakukan oleh pengguna bahasa Arab. Analisis kesalahan ini dimaksudkan untuk memperbaiki dan memberi pelajaran bagi pengguna bahasa yang salah agar tidak mengulangi kesalahan serupa.



Teori analisis kesalahan (*tahlil al-akhta'*) ini lahir pada akhir enam puluhan. Analisis adalah upaya memperbaiki kesalahan yang diperbuat pembelajar melalui tiga tahapan, yaitu 1) mengidentifikasi kesalahan kebahasaan

pelajar, 2) mendeskripsikan kesalahan tersebut, dan 3) menginterpretasikannya (Corder, 1981: 10–11).

Yang dimaksud dengan identifikasi kesalahan adalah upaya menemukan letak kesalahan kebahasaan pembelajar. Sedangkan deskripsi kesalahan dimaksudkan untuk menjelaskan macam-macam penyimpangan dari kaedah bahasa dan mengategorikannya ke dalam kelompok-kelompok kesalahan tertentu. Sementara yang dimaksud dengan interpretasi kesalahan adalah upaya menjelaskan sumber dan faktor yang dapat menimbulkan kesalahan.

Berdasarkan konsep dan fenomena kesalahan yang ditemukan, peneliti merasa penting untuk mengangkat topik ini sebagai bagian dari penelitian tesis. Penelitian ini fokus pada kesalahan morfologis dalam pembentukan verba bahasa Arab pada keterampilan berbicara di komunitas Al-Wahyu UIN Alauddin Makassar, dengan tujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan serta menganalisis faktor-faktor penyebabnya. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab, khususnya terkait penggunaan verba yang tepat dalam komunikasi sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, peneliti merasa perlu untuk merumuskan batasan masalah yang dibahas agar pembahasan lebih terarah. Oleh karena itu, pokok-pokok pembahasan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk-bentuk kesalahan pembentukan verba bahasa Arab dalam tuturan komunitas Al-Wahyu UIN Alauddin Makassar?
2. Mengapa kesalahan-kesalahan tersebut terjadi pada pembentukan verba bahasa Arab dalam tuturan komunitas Al-Wahyu UIN Alauddin Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkenaan dengan rumusan masalah dikemukakan di atas, maka tujuan utama diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:



elaskan bentuk-bentuk kesalahan dalam pembentukan verba bahasa di komunitas Al-Wahyu UIN Alauddin Makassar.

2. Menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan dalam pembentukan verba bahasa Arab di komunitas Al-Wahyu UIN Alauddin Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebagaimana lazimnya sebuah penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memenuhi dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah khasanah perkembangan ilmu linguistik, khususnya dalam bidang ilmu morfologi bahasa Arab.
- b. Memberikan informasi mengenai pembentukan verba dalam bahasa Arab dan peran afiksasi dalam perubahan makna gramatikal.
- c. Dapat memberikan kontribusi terhadap pendokumentasian data bahasa Arab melalui aspek morfologi, yang berguna bagi studi linguistik lebih lanjut.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peneliti dalam bidang morfologi, khususnya terkait pembentukan kata dalam bahasa Arab.

b. Bagi institusi kependidikan dan keilmuan

- (1) Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang pembentukan verba dan penggunaan afiks dalam bahasa Arab, yang berdampak langsung pada penguasaan kosakata bahasa Arab bagi guru dan pelajar. Secara khusus, hasil penelitian dapat menjadi rekomendasi perbaikan metode pembelajaran di komunitas Al-Wahyu, membantu mereka mengidentifikasi dan mengatasi kesalahan umum, serta meningkatkan efektivitas pengajaran bahasa Arab.
- (2) Menambah referensi dan koleksi perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, yang dapat dimanfaatkan oleh akademisi dan peneliti lainnya.

c. Bagi peneliti lain

- (1) Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang tertarik mendalami morfologi, terutama fenomena pembentukan kata dalam bahasa Arab. Hal ini dapat menjadi referensi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang mempertimbangkan bidang sintaksis ataupun morfofonemik dalam bahasa Arab.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Relevan

Dalam sebuah penelitian, penting untuk meninjau penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dibahas, guna memberikan landasan teori yang kuat dan memperlihatkan posisi penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus kajian analisis kesalahan dan morfologi bahasa Arab sebagai berikut.

Jurnal berjudul “*Fungsi Afiks Infleksi Penanda Persona, Jumlah dan Jender dalam Verba Bahasa Arab*” oleh Tajuddin Nur (2010). Penelitian ini mengeksplorasi fungsi afiks infleksi sebagai penanda persona, jumlah, dan jender ditinjau dari perspektif morfologi infleksi dan derivasi. Kajian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode linguistik struktural. Hasilnya menunjukkan ada dua sistem infleksi dalam verba bahasa Arab, yaitu infleksi sufiks dan afiks. Dalam suatu kalimat, infleksi berfungsi menandai hubungan verba dalam subjeknya, baik penanda persona, jumlah, dan jender. Adanya sistem infleksi membuktikan pola kalimat dalam bahasa Arab yang cukup luwes, yaitu kedudukan verba dapat ada sesudah atau sebelum subjek. Selain itu adanya sistem infleksi menunjukkan bahwa bahasa Arab itu bersifat infleksi secara morfologis. Artinya, kata-kata dalam bahasa Arab itu terbentuk dari morfem-morfem yang masing-masing mendukung konsep gramatikal yang berbeda. Infleksi digunakan agar hubungan diantaranya makin jelas. Hasil penelitian ini menjadi referensi utama untuk penggunaan teori afiks infleksi dalam bahasa Arab yang juga digunakan dalam kajian ini.

Selanjutnya, Tajuddin Nur (2018) juga menulis jurnal yang berjudul “*Aspek dan Kala dalam Bahasa Arab*”. Penelitian menjelaskan tentang aspek dan kala dalam bahasa Arab, aspek dan kala merupakan konsep semantik gramatika verba yang berkaitan dengan masalah waktu kebahasaan verba dalam bahasa Arab yang berkaitan dengan *fi’il madi* dan *fi’il mudari’*. *Fi’il madi* lung aspek perfektif sekaligus memiliki makna kala lampau, sedangkan *ri’* mengandung aspek imperfektif dan mengandung makna yang sedang ini. Jurnal ini sangat berhubungan dengan penelitian yang ingin diteliti,



yatu di dalam jurnal ini membahas tentang aspek dan kala dalam bahasa Arab, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang pembagian verba bahasa arab berdasarkan kalanya saja.

Adapun penelitian oleh Mirna Solehah dan Muhammad Farhan (2024) Mirna Solehah dan Muhammad Farhan (2024) berjudul "*Analisis Kesalahan I'rab dan Shighah pada Santri Miftahus-Sholihin Cimahi*" berfokus pada analisis kesalahan dalam aspek gramatikal bahasa Arab, khususnya pada aspek i'rab dan shighah. Penelitian ini mengkaji kesalahan struktur kalimat serta perubahan bentuk kata kerja (shighah), dengan temuan bahwa model pembelajaran berbasis diskusi kelompok (FGD) mampu mengurangi kesalahan pemahaman dan penggunaan shighah. Meskipun tidak secara khusus membahas tentang proses pembentukan verba bahasa Arab, penelitian ini memberikan pemahaman penting dalam menunjukkan bahwa kesalahan dalam bentuk verba baik dari sisi struktur konsonan maupun vokal masih sering terjadi dalam pembelajaran bahasa Arab. Hal ini sejalan dengan fokus penelitian ini yang juga mengkaji pembentukan verba, terutama dari aspek morfologis. Dengan demikian, penelitian Mirna dan Farhan memberikan dasar bahwa studi morfologi, khususnya terhadap verba dan cara pembentukannya, masih sangat relevan dan dibutuhkan.

Sementara itu, Siti Alfiatul Jannah, Faisol Nasar Bin Madi dan Abdur Rosyid (2024) dalam jurnal berjudul "*Analysis of Linguistic Error In Students' Speaking Skill At al-Qodiri Junior Secondary School 1 Jember*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bentuk kesalahan berbahasa siswa di MTs Unggulan Al-Qodiri 1 Jember serta faktor-faktor yang melatar belaknginya. Pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis studi lapangan. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, serta metode analisis data menggunakan model Miles and Huberman yang terdiri dari reduksi data, display data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bentuk kesalahan berbahasa siswa dalam maharah kalam banyak terjadi dalam pengucapan fill madli, mudhori' dan amr dan pengucapan kalimat muannats dan mudzakkar. Sedangkan faktor penyebab n berbahasa yaitu bahasa ibu, lingkungan, interferensi interlingual dan isi intralingual.



Penelitian lainnya dilakukan oleh Mai Yuliastri Simarmata dan Dewi Leni Mastuti (2024), yang berjudul *Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi pada Pembentukan dalam Bahasa Indonesia*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis kesalahan morfologi yang muncul dalam penulisan makalah mahasiswa serta mencari faktor-faktor utama penyebabnya. Pada penelitian ini, metode deskriptif kualitatif diterapkan dengan teknik analisis data berupa identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi kesalahan morfologi yang ditemukan dalam makalah mahasiswa. Relevansi terhadap penelitian ini terletak pada fokus kesamaan dalam bidang morfologi, terutama dalam konteks kesalahan berbahasa. Meskipun objek dan bahasanya berbeda, keduanya menyoroti bagaimana lemahnya pemahaman morfologi berdampak pada kesalahan struktur kata. Selain itu, penelitian Simarmata dan Mastuti memberikan inspirasi pendekatan dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk kesalahan morfologis yang juga dapat diterapkan dalam analisis kesalahan bentuk verba bahasa Arab.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Parhan dan Ghufroon Maksu (2022) yang berjudul *Taksonomi Linguistik, Analisis Kesalahan Bahasa dalam Pembelajaran Insya*. Penelitian ini berfokus pada analisis kesalahan linguistik dalam penulisan konstruksi mahasiswa semester enam Fakultas Tarbiyah program studi Pendidikan Bahasa Arab di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nurul Iman Parung Bogor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berupa pengumpulan data menggunakan tes kemudian dikelompokkan kesalahan dengan menginterpertasikan pendapat Corder.

Terakhir, disertasi oleh Zuhriah (2022) yang berjudul *Model Aplikasi Pengidentifikasi Verba Bahasa Arab*. menyajikan pendekatan komputasional berbasis aturan tata bahasa untuk mengidentifikasi verba dalam bahasa Arab. Penelitian ini mengembangkan sistem pengenalan verba berbasis pola konjugasi secara otomatis. Meskipun pendekatannya bersifat teknologi bahasa, penelitian ini tetap berkontribusi secara teoretis dalam mengidentifikasi dan memahami struktur verba asli bahasa Arab.



ari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian i verba dalam bahasa Arab, baik dari sisi infleksi, aspek, kala, maupun n penggunaannya telah banyak dilakukan. Namun, kesenjangan utama

yang belum banyak disentuh adalah analisis kesalahan dalam proses pembentukan verba pada komunikasi, khususnya di kalangan pembelajar non-native seperti komunitas Al-Wahyu. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk memberikan gambaran empiris tentang bentuk-bentuk kesalahan morfologis yang muncul dalam pembentukan verba bahasa Arab, sekaligus menjawab kekosongan kajian pada ranah tersebut.

2.2 Landasan Teori

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa objek penelitian ini adalah analisis kesalahan, maka dirasa perlu untuk menjelaskan beberapa teori yang terkait dengan hal tersebut. Penjelasan teori yang dimaksudkan untuk memberi pemahaman awal sebelum melangkah pada pembahasan yang lebih jauh tentang masalah pembentukan verba dalam bahasa Arab. Hal-hal ini dianggap penting untuk dijelaskan di sini antara lain: (1) Analisis Kesalahan dalam pemerolehan bahasa kedua, (2) kesalahan gramatikal, (3) pendekatan Program Minimalis, serta (5) gambaran umum pembentukan verba bahasa Arab dan pembedukannya.

2.2.1 Analisis Kesalahan dalam Pemerolehan Bahasa Kedua

Analisis kesalahan atau *Error Analysis* (EA) merupakan salah satu cabang penting dalam kajian pemerolehan bahasa kedua atau *Second Language Acquisition* (SLA) yang pertama kali dipelopori oleh Stephen Pit Corder pada tahun 1970-an. Dalam pembelajaran bahasa, EA adalah studi tentang bentuk-bentuk tuturan yang tidak sesuai kaidah yang diproduksi oleh pembelajar bahasa kedua (L2).

Menurut Corder (1981: 11), menjelaskan "*making error is a process experienced in learning language whether the mother tongue or the second language learning*". Dengan kata lain, kesalahan-kesalahan tersebut adalah hal yang umum dan tidak dapat dihindari dalam proses akuisisi L2, terlepas dari metode pembelajaran, tingkat kemahiran, atau lingkungan belajar. Sejalan dengan pandangan tersebut, Dulay dan Burt (Tarigan, 2011: 21), menekankan bahwa proses pembelajaran bahasa kedua tidak dapat dipisahkan dari kesalahan, yang sesungguhnya merupakan manifestasi natural dari akuisisi bahasa.



Lebih jauh, Corder (1981: 10–11), menekankan bahwa kesalahan memiliki signifikansi dalam tiga aspek utama, yaitu:

- 1) Sebagai indikator kemajuan belajar
- 2) Sebagai dasar penentuan strategi pembelajaran dalam akuisisi L2, dan
- 3) Sebagai sarana pembelajaran melalui pendekatan *trial-and-error*.

Faktanya kesalahan dalam pembelajaran L2 tidak hanya terbatas pada dimensi negatifnya. Justru, kesalahan dapat menjadi instrumen yang berharga bagi perkembangan pembelajar dan optimalisasi proses pembelajaran bahasa yaitu. Melalui umpan balik atas kesalahan yang terjadi, pembelajar berpeluang mengembangkan pemahaman dan keterampilan bahasa secara lebih komprehensif. Artinya, identifikasi kesalahan menjadi landasan yang bernilai bagi peneliti, pengajar, dan pembelajar untuk menyempurnakan strategi pembelajaran pada area-area yang memerlukan perhatian khusus. ini meliputi pengumpulan sampel bahasa peserta didik, identifikasi kesalahan, klasifikasi kesalahan menurut penyebab, dan evaluasi kesalahan (Tarigan, 1988: 30).

Dalam khazanah keilmuan bahasa Arab, istilah analisis kesalahan dikenal dengan *taḥlīl al-akṭāʾ* (تحليل الأخطاء). Secara etimologis Al-Halayiqah (2018: 21) dalam *Mafhūm al-Kitābah*, mendefinisikan kata *taḥlīl* sebagai berikut:

تحليل لغة: اسم يعني: تبيان أصل الأجزاء، والتعرّف على طبيعة، ووظيفة، ومحتوى كل جزء، والمصدر "حَلَّلَ"، والجمع "تحليل" و"تحليلات". ومن بين المشتقات: "تحالّل"، و"تحليلي"، و"تحلّ"، و"تحاليل"، "تحولة"، "إحلال".

Taḥlīl lughah: ismun yaʿnī tabyān aṣli al-ʿajzāʾ wa al-taʿarruf ʿalā ṭabīʿah wa waḥīfah wa muḥtawā kulli juzʾ. Al-maṣdar "ḥallala", wa al-jamʿ "taḥlīl" wa "taḥlīlāt". Wa min bayni al-musytaqqāt: "taḥālal", "taḥlīlī", "taḥallin", "taḥālīl", "taḥawwulah", "ḥihlāl".

Artinya: 'Secara bahasa *taḥlīl* adalah kata benda yang berarti penjelasan mengenai asal-usul bagian-bagian, mengenali sifat, fungsi, dan isi dari setiap bagian. Kata dasarnya adalah *ḥallala*, dengan bentuk jamaknya *taḥlīl* dan *taḥlīlāt*. Di antara turunannya adalah *taḥālal*, *taḥlīlī*, *taḥallin*, *ḥālīl*, *taḥawwulah*, dan *ḥihlāl*'.



Secara terminologis, 'Abd al-Rahman bin Ibrahim (2011: 98) dalam kitabnya *Al-Fawzān: Iḍā'āt li-mu'allimī al-lughah al-'Arabīyah li-ghayr al-nāṭiqīn bihā*, menjelaskan bahwa:

تحليل الأخطاء مصطلح يستخدمه غالبا في اللغة التطبيقية في تعليم اللغة، والملاحظة الدقيقة لتحليل اللغة. ومن بين هذه الآراء المختلفة خاصة أن تحليل الأخطاء هو عملية التعرف والوصف والتفسير للأخطاء اللغوية التي يرتكبها الطلاب أو المتعلم حين تعليم اللغة الأجنبية كلغة ثانية.

/Taḥlīl al-akṭā' muṣṭalaḥun yustaḥmalu ḡāliban fī al-luġah al-taṭbīqiyyah fī taḥlīm al-luġah, wa al-mulāḥazah al-daḡīqah li-taḥlīl al-luġah. Wa min bayna hādhihi al-ārā' al-mukhtalifah khāṣṣah anna taḥlīl al-akṭā' huwa ḥamaliyyah al-taḥarruf wa al-waṣf wa al-tafsīr li-al-akṭā' al-luġawīyyah allatī yartakibu-hā al-ṭullāb aw al-mutaḥallim ḥīna taḥlīm al-luġah al-ajnabiyyah ka-luġatin ṭāniyah/

Artinya: 'Taḥlīl al-akṭā' merupakan istilah yang umum digunakan dalam linguistik terapan untuk pendidikan bahasa. Ini mencakup pengamatan cermat terhadap bahasa, khususnya untuk mendeteksi, mendeskripsikan, dan menafsirkan kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa atau pembelajar ketika belajar bahasa asing sebagai bahasa kedua'.

Dengan demikian, kesalahan tidak semata-mata dipandang sebagai bentuk penyimpangan negatif, tetapi justru sebagai sumber data penting dalam memahami dinamika pemerolehan bahasa kedua. Melalui umpan balik terhadap kesalahan yang muncul, pembelajar memiliki kesempatan untuk mengembangkan kompetensi bahasa secara lebih komprehensif. Oleh karena itu, identifikasi dan analisis kesalahan menjadi fondasi penting bagi peneliti, guru, dan pembelajar dalam mengoptimalkan strategi pembelajaran, terutama pada area yang memerlukan perhatian khusus.

Menurut Gass & Selinker (2008: 79), menjelaskan terdapat lima tahap dalam analisis kesalahan, yaitu:

1) Pengumpulan Data



- identifikasi Kesalahan
- klasifikasi Kesalahan
- analisis Penyebab Kesalahan, dan

5) Perbaikan

Pertama, pengumpulan data adalah langkah awal yang perlu dilakukan untuk menyediakan data untuk analisis kesalahan. Sampel dapat dikumpulkan secara selektif atau secara umum dalam bentuk lisan atau tertulis, misalnya percakapan, esai, surat, dll. Peneliti dapat menentukan sampel berdasarkan kebutuhan penelitian dengan mengontrol sampel atau peneliti dapat mengumpulkan sampel dari rentang yang lebih luas dan secara acak memilih sampel yang akan digunakan untuk analisis data. Sampel dalam penelitian ini diambil dari 34 mahasiswa peserta komunitas Al-Wahyu UIN Alauddin Makassar.

Kedua, analisis kesalahan atau identifikasi kesalahan. Langkah ini mencakup interpretasi ujaran-ujaran idiosinkratik pelajar serta perbandingan ujaran-ujaran tersebut dengan ujaran-ujaran yang direkonstruksi. Mengidentifikasi kesalahan juga melibatkan perbedaan antara kesalahan dan kekeliruan, karena kedua istilah tersebut memiliki arti yang berbeda.

Ketiga, mengklasifikasikan kesalahan. Corder (1981: 30), menjelaskan ada dua langkah dalam klasifikasi kesalahan. *Pertama*, dengan mengembangkan satu set kategori deskriptif untuk kesalahan yang teridentifikasi. *Kedua*, dengan mencatat frekuensi kesalahan dalam setiap kategori. Penelitian ini hanya berfokus pada kesalahan tata bahasa, sehingga jenis kesalahan lain, seperti kesalahan grafologi, diabaikan.

Tarigan (1988: 87), mengklasifikasikan jenis kesalahan berbahasa menjadi empat bentuk taksonomi yaitu:

1) Taksonomi Linguistik (*linguistic taxonomy*)

Taksonomi Linguistik atau *linguistic taxonomy* adalah kesalahan berbahasa yang berdasarkan pada aspek-aspek kebahasaan atau unit-unit linguistik. Jadi, kesalahan berbahasa dapat dikategorikan menjadi kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Kemudian Politzer dan Ramirez (Hasibuan, 2014: 81) mengelompokkan kategori kesalahan linguistik yang mencakup kesalahan morfologi diantaranya kesalahan memilih afiks, salah menggunakan kata ulang, salah memilih bentuk kata.



h:

انتِ شعرد

shaʕart jiddan/

'Kamu sangat perasa sekali'

Kesalahan dalam kalimat tersebut terletak pada penggunaan kata kerja yang salah dan tidak sesuai dengan makna yang ingin disampaikan. Bentuk yang benar untuk menyatakan "kamu sangat merasa" adalah *أنت حساسة جدًا*, di mana kata sifat "حساسة" digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik subjek secara lebih tepat sesuai konteks tersebut.

2) Taksonomi siasat permukaan (*surface strategi taxonomy*)

Taksonomi siasat permukaan atau *surface strategi taxonomy* menyoroti bagaimana cara-cara struktur permukaan berubah. Para pelajar mungkin saja menghindarkan/menghilangkan hal-hal penting, menambahkan suatu yang tidak perlu, salah memformasikan hal-hal, atau salah menyusun hal-hal tersebut (Tarigan, 1988: 133). Secara garis besarnya, kesalahan-kesalahan yang terkandung dalam taksonomi siasat permukaan ini adalah:

a. Kesalahan Penambahan (*addition*)

Kesalahan Penambahan (*addition*) atau *الزيادة*, kesalahan ini ditandai penutur bahasa menambahkan satu atau lebih unsur-unsur bahasa yang tidak diperlukan dalam suatu frase atau kalimat. Akibatnya terjadi penyimpangan konstruksi frase atau kalimat.

Contoh:

يلعب الولد في الملعب المدرسة

/yal'abu al-waladu fi al-mal'abi al-madrasati/

'anak-anak bermain di Lapangan Sekolah'

Kesalahan ini terletak pada penambahan ال pada *mudaf* karena *mudaf* tidak perlu memakai ال karena selalu *nakiroh*.

b. Kesalahan Penghilangan (*omission*)

Kesalahan Penghilangan (*omission*) atau *الحذف*, yaitu menghilangkan satu atau lebih unsur yang sebenarnya diperlukan dalam suatu frase atau kalimat. Kesalahan jenis ini biasanya ditandai oleh ketidak hadirannya suatu butir yang seharusnya ada dalam ucapan yang baik dan benar.



Contoh:

الطلاب يصلون في المسجد

/al-ṭullābu yaṣilū fi al-masjidi/

'Para siswa sedang solat di Masjid'

Menghilangkan ن pada kata يصلون في المسجد seharusnya الطلاب يصلون في المسجد.

c. Kesalahbentukan (*misformation*)

Kesalahbentukan (*misformation*) atau خطأ التكوين, yaitu kesalahan penutur membentuk suatu frase atau kalimat dalam suatu tuturan. Kesalahan yang berupa salah formasi ini ditandai dengan pemakaian morfem atau struktur yang salah.

Contoh:

الأقلام الجديدة على المكتب

/al-ʔaqlāmu al-jadīdu ʕalā al-maktabi/

'Pulpen-pulpen baru ada di atas meja'

Kesalahan pada kalimat tersebut adalah terletak pada bentuk frase ajektif (*al-tarkib al-wasfi*) الأقلام الجديدة karena kata الجديد berbentuk *muzakkar*, sehingga al-na't haruslah berbentuk *mufrad muannas* karena harus ada persesuaian dengan kata sebelumnya yang berbentuk *jama' gairu aqil* dalam struktur bahasa Arab. Sehingga kalimat yang benar adalah الأقلام الجديدة على المكتب. Contoh lainnya pada kalimat أنا سنكتب رسالة غدا. Di sini terjadi kesalahan pembentukan karena bentuk verba سأكتب seharusnya أنا سأكتب رسالة غدا.

d. Kesalahurutan (*misordering*)

Kesalahurutan (*misordering*) atau خطأ الترتيب yaitu pengurutan atau penyusunan unsur-unsur bahasa dalam suatu konstruksi frase atau kalimat secara tidak benar. Kesalahan ini ditandai oleh penempatan penutur yang tidak benar bagi suatu morfem atau kelompok morfem dalam suatu ucapan atau ujaran.

Contoh:

كتابك أين يا حسن؟

/kitābuka ʔayna yā ḥasan?/

'Di mana bukumu, wahai Hasan?'



Dalam tata bahasa Arab tulis formal *adat istifham* secara urutannya terletak di awal kalimat. Kalimat yang benar adalah *أين كتابك يا حسن؟*

3) Taksonomi komparatif

Taksonomi komparatif merupakan klasifikasi kesalahan yang didasarkan pada perbandingan-perbandingan antara struktur-struktur kesalahan L2 dan tipe-tipe konstruksi tertentu lainnya.

Contoh:

أنا خلاص اكل

/ʔanā ḥalāṣ ʔakala/

'Saya sudah makan'

Yang dimaksudnya *saya sudah makan*, penutur cukup menggunakan *fi'il madhi* dari kata اكل menjadi أَكَلْتُ. Contoh lainnya *من يضرب أنت* itu juga salah yang benar adalah *من يضرك*.

4) Taksonomi Efek Komunikatif

Taksonomi Efek Komunikatif memandang serta menghadapi kesalahan dari perspektif efeknya terhadap penyimak atau pembaca. Pusat perhatian tertuju pada perbedaan antara kesalahan-kesalahan yang seolah-olah menyebabkan salah komunikasi. Kesalahan bahasa dapat dibedakan menjadi kesalahan lokal dan kesalahan global. Berdasarkan jenis penyimpangan bahasa, kesalahan lokal adalah kesalahan konstruksi kalimat yang ditinggalkan (dihilangkan) salah satu unsurnya. Akibatnya proses komunikasi menjadi terganggu. Misalnya, penutur menggunakan kalimat atau tuturan yang janggal atau '*nyeleneh*' saat berkomunikasi. Adapun kesalahan global adalah tataran kesalahan bahasa yang menyebabkan seluruh tuturan atau isi yang dipesankan dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan, menjadi tidak dapat dipahami. Akibat frase ataupun kalimat yang digunakan oleh penutur berada di luar kaidah bahasa manapun baik L1 maupun L2.

Contoh:

يكتب الولد الكتاب مع القلم

aktubu al-waladu al-kitaaba ma'a al-qalami/

'nak itu menulis buku dengan pena'.



Pada kalimat ini, struktur atau susunan kata dapat membingungkan karena frasa "مع القلم" (dengan pena) seolah-olah menunjukkan bahwa anak menulis buku bersama pena (seperti pena adalah objek tambahan), bukan menggunakan pena.

Empat, mencari tahu penyebab kesalahan. Menurut Brown (Pateda, 1989: 57), ada dua penyebab utama kesalahan: transfer antar bahasa dan transfer intra bahasa. Transfer antar bahasa adalah pengaruh negatif dari bahasa ibu pembelajar. Dalam keadaan ini, pelajar dapat mentransfer konsep dari L1 ke dalam L2. Ketika konsep L1 dan L2 tidak sama, transfer konsep menghasilkan kesalahan, seperti yang diilustrasikan dalam contoh berikut:

انتقلي انت الى مكان اخر!

/intaqilī ʔanti ʔilā makānin ʔāḥarā!/'

'pindalah kamu ke tempat lain!'

Kata kerja */intaqily/* dalam contoh di atas merupakan bentuk imperatif yang berasal dari akar triliteral */n-q-l/*. Bentuk imperatif ini memerlukan pelengkap preposisi */ila/* untuk menyatakan arah atau tujuan perpindahan. Dalam hal ini, pelengkap preposisi */ila/* berfungsi untuk menghubungkan kata kerja dengan frasa nomina */makanin/* sebagai keterangan tempat. Namun, kemunculan penggunaan kata 'anti' setelah bentuk imperatif */intaqily/* menyebabkan ketidakgramatikalitas. Hal ini disebabkan oleh redundansi informasi subjek, karena sufiks */ī/* pada bentuk imperatif */intaqily/* sudah cukup untuk menunjukkan kata ganti dari subjek 'anti'. Situasi ini dapat dijelaskan sebagai hasil transfer struktur dari L1, di mana penggunaan subjek eksplisit dianggap lazim meskipun secara sintaksis tidak diperlukan dalam bahasa Arab.

Penyebab kesalahan lainnya, yaitu faktor intralingual dan perkembangan, berasal dari bahasa target itu sendiri. Pelajar mungkin mengalami kesulitan dalam mengingat juga menerapkan aturan tata bahasa tertentu dalam L2, yang mengakibatkan kinerja L2 yang tidak sempurna. Menurut Richards (1987: 6), kesalahan intralingual dan perkembangan adalah akibat dari generalisasi yang disebabkan oleh fragmentaris pemaparan terhadap konsep-konsep L2. Pelajar menyimpulkan kesimpulan tentang aturan di balik data yang telah hat dan mungkin mengembangkan hipotesis yang tidak sesuai dengan



L1 maupun L2. Pada akhirnya, miskonsepsi ini menghasilkan produksi L2 yang salah.

Lima, langkah terakhir dari analisis kesalahan adalah Remediasi. Langkah ini memenuhi tujuan utama dari analisis kesalahan yaitu untuk memberikan informasi kepada para pengajar dan pelajar bahasa kedua, sehingga mereka dapat menggunakan informasi tersebut untuk meningkatkan pemahaman bahasa di area tertentu. Namun, penelitian ini terbatas pada penyediaan informasi bagi pengajar dan pelajar melalui analisis dan interpretasi data, sehingga kegiatan remediasi akan dilakukan oleh pengajar dan pelajar dengan cara mereka sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi tata bahasa pelajar. Jenis data lisan dipilih dengan alasan bahwa jenis data ini lebih mencerminkan kompetensi dalam penguasaan bahasa Arab. Klaim ini didukung oleh fakta bahwa tujuan utama dalam pengembangan kemampuan bahasa dalam komunitas tersebut adalah pelajar didorong untuk dapat aktif berkomunikasi dalam bahasa Arab dan kesukaran sistem gramatikal dalam bahasa Arab yang memiliki karakter dan kaidah yang berbeda dengan L1 pelajar, oleh karena itu kata, frasa, dan/atau kalimat yang mengandung verba yang tidak tepat dalam proses ujaran mereka dianggap sebagai kesalahan tata bahasa.

2.2.2 Kesalahan Tata Bahasa

Istilah tata bahasa secara tradisional didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan prinsip yang mengatur pembentukan kata, frasa, dan kalimat dalam suatu bahasa (Tarigan, 2011: 4). Tata bahasa merupakan suatu cara untuk menempatkan kata-kata secara bersamaan sehingga tercipta satu kalimat yang gramatikal. Oleh karena itu, dalam bahasa Arab *ذَهَبْتُ فَاطِمَةُ إِلَى الْجَامِعَةِ /dahabat fāṭimatu ilā al-jāmiʿati/* 'Fatimah telah pergi ke kampus' dikatakan gramatikal, sedangkan bila *ذَهَبْتُ فَاطِمَةُ إِلَى الْجَامِعَةِ /dahabtu fāṭimatu ilā al-jāmiʿati/* dikatakan tidak gramatikal.

Tata bahasa menggarap berbagai permasalahan morfem serta penggabungan-penggabungannya, mencakup morfologi, dan sintaksis (Radford,

Kridalaksana (2009: 66) dalam kamus linguistik mendefinisikan kata al dengan beberapa definisi, yaitu:



- 1) Gramatikal sebagai subsistem organisasi di mana satuan-satuan bermakna bergabung untuk membentuk satuan-satuan yang lebih besar. Secara kasar gramatika terdiri atas morfologi dan sintaksis dan terpisah dari fonologi, semantik, dan leksikon.
- 2) Penyelidikan mengenai subsistem suatu bahasa yang mencakup satuan-satuan bermakna, merupakan cabang linguistik.
- 3) Pemerian secara sistematis tentang satuan-satuan bermakna.

Sementara itu, Nasution (2017: 36) menjelaskan bahwa kesalahan tata bahasa, merupakan penyimpangan dari kaidah atau standar kebahasaan yang telah dibakukan oleh komunitas penutur:

الأخطاء اللغوية هي عبارة من انحراف عما هو مألوف عند أهالي اللغة حسب المقاييس التي يتبعها الناطقون بها بمعنى أن كل لغة من اللغات لها أصول وقواعد يلزم بها الناطقون بها في أحاديثهم أو كتاباتهم، والانحراف عن هذه الأصول والقواعد يعتبر خطأ.

/al-rahṭāru al-luḡawiyātu hiya ṣibāratun min inḥirāfin ṣammā huwa maḥlūfin ṣinda rahālī al-luḡati ḥasaba al-maqāyisi allatī yattabiṣuhā al-nāṭiqūna bihā bimaṣnā ṣanna kulla luḡatin min al-luḡāti lahā uṣūlun wa qawāṣidu yalzimu bihā al-nāṭiqūna bihā fī rahādīhim ṣaw kitābatihim, wal-inḥirāfu ṣan haḍihi al-uṣūli wal-qawāṣidi yuṣṭabaru ḥaṭaṣ/

Artinya: 'Kesalahan berbahasa atau *al-rahṭāru al-luḡawiyātu* (الأخطاء اللغوية) adalah istilah untuk menunjukkan penyimpangan terhadap kaidah yang telah disepakati oleh penutur suatu bahasa yang menjadi standar baku yang harus diikuti oleh penutur bahasa tersebut. Dengan makna lain bahwa setiap bahasa memiliki *uṣūl* dan kaidah-kaidah baku yang harus menjadi patron bagi pengguna bahasa itu baik dalam penggunaan bahasa lisan ataupun tulisan. Maka penyimpangan terhadap *uṣūl* dan kaidah-kaidah bahasa ini didefinisikan sebagai kesalahan berbahasa'

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tata bahasa merupakan satuan-satuan bahasa yang bermakna dan satuan-satuan tersebut hubungan struktural dalam suatu bahasa tertentu. Dalam penelitian ini, kesalahan dalam pembentukan verba bahasa Arab akan dilakukan mengikuti pola dasar Program Minimalis Chomsky. Program Minimalis sebagai model analisis dalam penelitian ini berdasarkan fakta bahwa



paradigma ini cenderung lebih fokus pada penjelasan ketidakgramatikan daripada memberikan seperangkat aturan tentang bagaimana membentuk frasa dan kalimat gramatikal seperti yang dilakukan oleh tata bahasa tradisional. Alat analisisnya akan diulas pada bagian selanjutnya.

2.2.3 Faktor Penyebab Kesalahan Berbahasa

Penyebab kesalahan yang dibuat oleh pembelajar bahasa sasaran dapat diklasifikasi menurut sudut pandang yang berbeda-beda. Sering kali pengelompokan itu dapat saling bertumpang-tindih karena sudut pandang yang berlainan, tetapi acuan yang sama. Richards (1974: 173) mengelompokkan kesalahan tersebut dalam tiga jenis, yaitu kesalahan antarbahasa (*Interlingual errors*) atau kesalahan interferensi (*Interference errors*), kesalahan intrabahasa (*Intralingual errors*) dan kesalahan pengembangan (*developmental errors*). Sementara James (1988: 137) juga menyebutkan penyebab kesalahan bahasa ada dua jenis, yaitu antarbahasa (*interlingual*) dan intrabahasa (*intralingual*).

Richards (Patada, 1989: 57), menyebutkan adanya faktor 1) kesalahan interlingual, 2) kesalahan intralingual, dan 3) kesalahan perkembangan. Namun, Schacheter dan Celce-Murcia (Parhan, 2022: 143) menunjukkan bahwa adanya garis pembeda antara kesalahan intralingual dan kesalahan perkembangan tersebut tidak jelas. Oleh karena itu, beberapa ahli mengklasifikasikan penyebab kesalahan ke dalam dua kategori, yaitu 1) kesalahan interlingual dan 2) kesalahan intralingual dan kesalahan perkembangan.

2.2.3.1 Kesalahan Interlingual

Kesalahan interlingual merupakan jenis kesalahan yang disebabkan oleh interferensi L1 terhadap L2. Interferensi ini merupakan penyebab kesalahan yang paling umum dalam pemerolehan bahasa kedua. Nurkholis (2020: 11) menyatakan bahwa penguasaan L2 sangat dipengaruhi oleh L1, dan interferensi tersebut hampir tidak dapat dihindari karena dominasi L1 dalam proses berpikir dan berbahasa.

Secara umum, interlingual merujuk pada kesalahan yang timbul akibat tumpang-tindih antara dua sistem bahasa. Apabila struktur atau aturan dari L1 terdapat di L2, akan menimbulkan persamaan dan akan memberikan kemudahan dalam mempelajari L2. Hal ini disebut sebagai pengalihan positif, pengalihan ini tidak menyebabkan kesalahan dan bahkan akan memberikan kemudahan bagi pembelajar dalam



pembelajaran. Tetapi apabila unsur dalam L1 berbeda dengan unsur L2, maka akan menimbulkan kesulitan bagi pembelajar L2, ini dikatakan sebagai pengalihan negatif yang sering disebut interferensi.

Contohnya:

الأصح	لغة الأم
ليس مَحْرَمٌ اخي...	لَيْسَ مُحْرِمٌ
هل اكلت الرز؟	أنت خلص تَأْكُل الرز؟
هل رسلك ابيك امس؟	انت ترسل مع ابيك امس؟

Dalam bahasa Indonesia sebagaimana diketahui tidak mengenal akan perubahan kata kerja dalam kondisi dan waktu apapun. Kata kerja dalam ungkapan bahasa Indonesia akan selalu tetap meskipun waktu maupun subyeknya berubah. Berbeda dalam bahasa Arab, bahasa Arab sangat detail dalam menentukan dan menyesuaikan subyek dengan predikatnya. Ketika subyek dalam suatu pekerjaan itu feminim maka kata kerja yang digunakan juga harus kata kerja yang mengandung kata ganti feminim, begitu juga penyesuaian dengan waktunya.

2.2.3.2 Kesalahan Intralingual dan Perkembangan Kesalahan

Kesalahan intralingual dan perkembangan adalah kesalahan produksi L2 yang diakibatkan oleh kurangnya pemahaman pembelajar terhadap sistem L2. Menurut Richards (1987: 173), kesalahan semacam ini menunjukkan kompetensi pembelajar pada tahap tertentu dalam pembelajaran L2. Semakin banyak kemajuan pembelajar dalam pembelajaran L2, semakin sedikit kesalahan yang mereka buat karena mereka telah memahami lebih banyak konsep L2.

Keshavarz (1994) mendefinisikan kesalahan intralingual sebagai kesalahan yang disebabkan oleh pembelajaran yang salah atau terpisah-pisah yang mengakibatkan produksi bahasa L2 yang salah. Kesalahan intralingual dan perkembangan umumnya terjadi pada tahap akhir pembelajaran bahasa kedua, karena pelajar bahasa kedua cenderung menggeneralisasi sistem dalam bahasa target ketika mereka berkembang dalam proses pembelajaran dan mencapai konsep.



Richards (Tarigan, 2011: 79) mengklasifikasikan kesalahan intralingual dan perkembangan ke dalam empat kategori: (a) generalisasi berlebihan, (b)

ketidaktahuan akan batasan aturan, (c) penerapan aturan yang tidak lengkap, dan (d) salah dalam menghipotesiskan konsep.

a. Generalisasi Berlebihan (*Overgeneralization*)

Generalisasi berlebihan terjadi ketika pelajar menggunakan struktur yang tidak sesuai berdasarkan pengetahuan mereka tentang struktur lain dalam bahasa target, Ini bisa terjadi ketika pelajar berpikir bahwa aturan yang berlaku untuk satu kondisi juga berlaku untuk kondisi lainnya, meskipun itu tidak selalu benar.

Misalnya, seorang pelajar yang telah mempelajari bahwa bentuk فَعَّلَ /faʕʕala/ digunakan untuk membentuk verba bentuk kedua dari akar kata ثلاثي (tiga huruf), kemudian mencoba menerapkan pola ini pada akar kata أَكَلَ /ʔakala/, dan membentuk أَكَّلَ dengan asumsi itu berarti "memberi makan", padahal bentuk yang tepat adalah أَطْعَمَ /aʕʕama/. Kesalahan ini muncul karena pelajar menggeneralisasi pola فَعَّلَ secara berlebihan tanpa memahami bahwa tidak semua kata mengikuti pola ini secara semantik.

b. Abai Terhadap Pembatasan Kaidah (*Ignorance of Rule Restrictions*)

Ketidaktahuan akan batasan aturan mengacu pada kegagalan pelajar untuk mengetahui batasas struktur yang ada dalam bahasa target, jenis kesalahan tipe ini diantaranya menghilangkan atau menambahkan unsur yang sebenarnya tidak perlu, penggunaan kata yang tidak diketahui makna dan konteks pemakaiannya.

Seperti dalam contoh berikut, pelajar membentuk verba يَسْتَكْتُبُ /yastaktibu/ dengan maksud mengatakan "dia menulis", padahal bentuk yang lazim dan benar adalah يَكْتُبُ /yaktubu/. Dalam hal ini, pelajar menambahkan imbuhan استـ yang tidak sesuai dengan makna yang diinginkan, menunjukkan ketidaktahuan bahwa اسْتَفْعَلَ memiliki fungsi semantis tertentu seperti permintaan, bukan tindakan langsung dari kata kerja dasar.

c. Penerapan Kaidah yang Tidak Lengkap (*Incomplete Application of Rules*)

Yang dimaksud dengan penerapan aturan yang tidak lengkap terjadi ketika pelajar masih mengembangkan pengetahuan mereka



tentang struktur L2. Jenis kesalahan ini mengakibatkan kegagalan pelajar untuk menghasilkan ujaran L2 yang gramatikal.

Seperti yang diilustrasikan dalam contoh berikut, seorang pelajar mencoba membentuk bentuk imperatif dari kata ذهب /dhahaba/ dan mengatakan اذهب! /yadhhab!/ dengan intonasi tinggi untuk memerintah "pergilah!", padahal bentuk yang tepat adalah اذهب! /idhhab!/. Kesalahan ini menunjukkan bahwa pelajar belum sepenuhnya memahami bahwa bentuk imperatif dalam bahasa Arab memiliki struktur khusus yang berbeda dari bentuk imperfektif.

d. Hipotesis Konsep yang Salah (*False Concepts Hypothesized*)

Jenis kesalahan ini terjadi ketika pelajar tidak sepenuhnya memahami perbedaan dalam aturan tata bahasa L2. Contohnya, pelajar mengira bahwa semua verba dengan bentuk تفعل /tafaʿʿala/ menunjukkan makna reflektif atau sesuatu yang dilakukan pada diri sendiri, lalu membentuk تعلم نفسه /taʿallama nafsahu/ untuk mengatakan "dia belajar sendiri", padahal bentuk تعلم /taʿallama/ itu sendiri sudah mencakup makna reflektif. Penambahan kata نفسه menjadi tidak perlu.

Brown (al-Rajhi, 1994: 219), dalam teori pembelajaran bahasa kedua transfer merupakan istilah umum dari interaksi antara sistem bahasa sebelumnya dengan sistem bahasa yang sedang dipelajari. Transfer itu sendiri terdiri dari dua kategori, yaitu transfer positif dan transfer negatif. Transfer positif biasanya terjadi apabila sistem bahasa yang dipelajari sama dengan sistem bahasa yang telah dipelajari sebelumnya sehingga terjadi fasilitasi oleh bahasa pertama untuk pembelajaran bahasa kedua. Sedangkan transfer negatif terjadi apabila sistem bahasa yang dipelajari berbeda sehingga bahasa pertama menghambat pembelajaran bahasa kedua.

Kesalahan dalam prosedur pengajaran juga dapat menjadi sebab pembelajaran melakukan kesalahan berbahasa. Teknik dan metode yang dipakai seharusnya dapat memfasilitasi siswa dalam belajar bahasa kedua. Akan tetapi,



atau pengajar sering kali menoton dalam mengajarkan bahasa kepada siswa sehingga kesalahan yang sama dapat terulang dan terus terjadi hingga frekuensinya tinggi. Selain pengajar, murid juga mempunyai andil dalam kesalahan tersebut. Kesalahan dalam strategi belajar juga dapat memicu

kesalahpahaman dalam mempelajari materi bahasa kedua. Misalnya saja strategi hafalan yang dilakukan pelajar ternyata tidak efektif dan malah menyebabkan kekurangan pemahaman terhadap materi ajar (Muhibb, 2002: 130).

2.2.4 Pendekatan Program Minimalis

Satu-satunya tahapan perkembangan teori Generatif yang tidak dilabeli dengan istilah “teori” oleh Chomsky adalah Program Minimalis (PM) ini. Chomsky dalam Martin (2000: 92) menamakannya “program” seperti di bawah ini.

“The Minimalist Program is the attempt to formulate and study novel questions that have no real counterpart in the earlier study of language. One should bear in mind that it is a program, not a theory, even less so than the P&P approach. There are minimalist questions, but not minimalist answers, apart from those found in pursuing the program: perhaps that it makes no sense, or it make sense but is premature. The program presupposes the common goal of all inquiry into language – to discover the right theory- and asks further why language is that way “

Dari pernyataan itu diketahui bahwa penetapan analisis kebahasaan pada PM hendaknya disesuaikan dengan kondisi objektif bahasa yang dikaji.

Di samping itu, PM sebagai bagian teori semesta berupaya memenuhi dua persyaratan teoretis utama, yaitu ketuntasan pemerian (*descriptive adequacy*). Tata bahasa itu dikatakan bersifat *descriptive adequacy* manakala ia mendeskripsikan secara tepat apakah jalinan kata-kata dalam suatu bahasa gramatikal atau tidak gramatikal, dan mendeskripsikan secara tepat interpretasi-interpretasi relevan apa yang dimiliki jalinan kata-kata itu. Teori tata bahasa pada taraf ini harus menjawab pertanyaan “apakah sifat bawaan yang tata bahasa alamiah miliki atau tidak miliki. Kriterianya adalah kesemestaan.

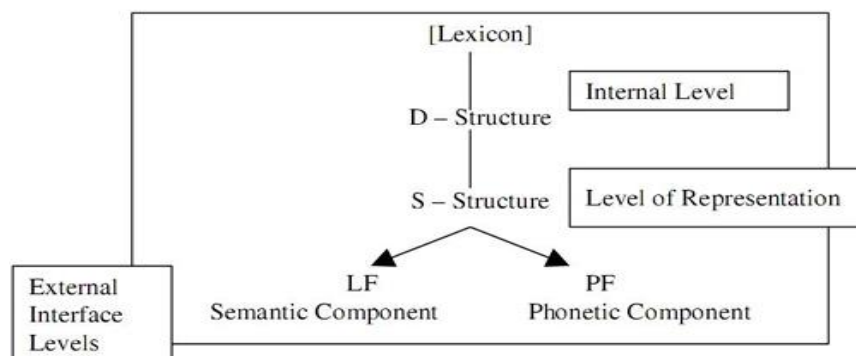
Selanjutnya, suatu tata bahasa dikatakan *explanatory adequacy* manakala tidak hanya mendaftar seperangkat sifat-sifat kesemestaan bahasa alamiah manusia, namun ia juga secara tepat menjelaskan sifat-sifat bahasa yang relevan dan berlaku semesta. Jadi, pertanyaan kunci bagi teori ketuntasan penjelasan TBS itu adalah “mengapa tata bahasa-tata bahasa bahasa alamiah memiliki sifat-sifat seperti demikian?” (Radford 1997: 5). Dengan kata lain, teori kebahasaan itu dinilai memberikan *descriptive adequacy* bila mampu memerikan



rsi bahasa secara tuntas dan benar. Kemudian, teori kebahasaan dinilai kan *explanatory adequacy* bila mampu menjelaskan bagaimana bahasa merupakan sistem terpadu dan begitu rumit yang dalam waktu relatif engan input yang sangat terbatas, dapat dikuasai oleh anak-anak.

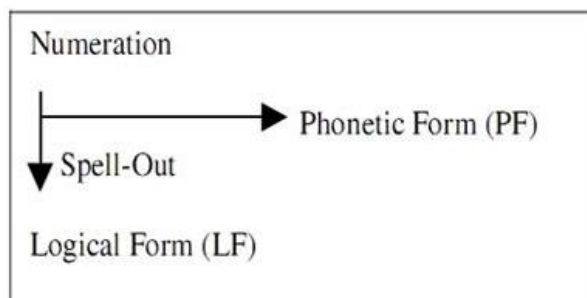
Selain mengupayakan tercapainya kedua persyaratan teoretis tersebut, PM juga masih mengukuhkan sintaksis sebagai kajian linguistik yang tetap menduduki posisi sentral, sedangkan fonologi dan semantik menduduki posisi komplementer saja, yaitu sebagai penafsir. Adapun posisi leksikon semakin ditonjolkan, namun posisi morfologi tetap saja bersifat perifer. Perhatikanlah diagram dan penjelasan yang diberikan oleh Manuelli (2006: 6) berikut ini.

Gambar 2.1. Format *Minimalist Program*



“The Minimalist Program (MP) or Minimalism questions the existence of the internal level, since language is only concerned with the sound and meaning interface. Thus, D- and S- structures become irrelevant under this program (Manuelli, 2006: 6)”.

MP only has the following components:



Singkatnya, dalam Program Minimalis ini analisis dibuat seekonomis mungkin baik dalam hal derivasi maupun dalam hal representasi tanpa mengabaikan tercapainya kedua persyaratan teoretis tadi. Hal ini dipertegas lagi oleh Radford (Al-Musatairi, 2014: 40). *“Minimalist Program is a theory of grammar (outlined in Chomsky 1995) whose core assumption is that grammars are described in term of the minimal set of theoretical and descriptive elements necessary.”* Dengan kata lain, PM memiliki kriteria ekonomis,



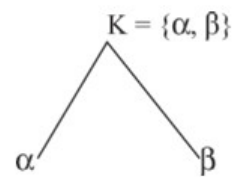
sederhana, alamiah, dan elegan yang oleh Smith disebutnya sebagai *the perfect syntax*.

Dalam PM derivasi dimulai langsung dari leksikon, dengan dengan operasi dasar yaitu;

1) *Merge*

Merge adalah operasi dasar yang menggabungkan dua objek sintaksis menjadi satu unit yang lebih kompleks. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Musatairi (2014: 38), "*Merge combines two syntactic objects α and β to form a complex syntactic object K* ". dengan kata lain, merge menghubungkan dua elemen sintaksis (α dan β) untuk membentuk satu struktur baru (K).

Merge (α, β) $\rightarrow K = \{\alpha, \beta\}$:



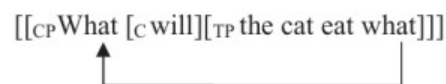
Chomsky (1995: 243), menjelaskan bahwa sebuah struktur sintaksis (K) harus menunjukkan informasi tentang jenis kata yang dimilikinya, seperti apakah itu verba, nomina, atau kategori lainnya. Informasi ini penting karena verba dan nomina, misalnya, diproses berbeda dalam pemaknaan (LF) dan cara pengucapannya (PF). Karena itu, Chomsky menyarankan bahwa struktur K harus memiliki "label" untuk menjelaskan jenis kategori tersebut.

Artinya, label struktur K berasal dari dua bagian utama (*konstituen*), yang disebut dengan α dan β . Salah satu dari bagian ini akan menjadi "kepala" (*head*), yaitu elemen utama yang menentukan jenis struktur K . Misalnya, jika struktur K terdiri dari kata kerja (*verb*) dan kata benda (*noun*), maka salah satunya akan menjadi elemen yang lebih dominan atau utama. Hasil penggabungan dua elemen α dan β bisa ditulis sebagai struktur $\{\alpha, \beta\}$, yang berarti α dan β digabungkan menjadi satu unit baru (Al-Musatairi, 2014: 40).



2) Move

Selanjutnya, ada operasi lain yang disebut *Move*, operasi *move* merupakan salah satu elemen penting yang memungkinkan perpindahan konstituen dalam struktur sintaksis. Perpindahan ini terjadi dari posisi internal ke posisi lain yang lebih tinggi dalam hierarki struktur kalimat, sering kali ke posisi yang menentukan, seperti elemen fokus atau topik. Sebagai contoh:



Move memungkinkan elemen *What* berpindah ke posisi teratas (*specifier*) dari frasa komplementer (CP), menjadikannya elemen yang terfokus dalam kalimat tersebut. Awalnya *move* dianggap sebagai suatu “ketidaksempurnaan” karena melibatkan tambahan Langkah dalam derivasi sintaksis. Namun, teori ini kemudian menunjukkan bahwa *move* diperlukan untuk memenuhi tujuan interpretasi pada LF dan representasi fonetik PF.

3) Agree

Operasi sintaksis terakhir yang dibahas di sini adalah konsep *Agree*, yang menggambarkan hubungan abstrak antara dua elemen dalam sebuah kalimat. Hubungan ini didasarkan pada pola pencocokan fitur tertentu, yang sering kali melibatkan fitur gramatikal seperti kasus (*case*), person, atau number. Proses ini digambarkan sebagai relasi asimetris antara elemen yang disebut *probe* dan elemen lain yang disebut *goal*, sesuai dengan terminologi yang diperkenalkan oleh Chomsky.

Dalam derivasi sintaksis tertentu, sebuah kepala fungsional, seperti T (*Tense*) atau C (*Complementizer*), berfungsi sebagai *probe*. Kepala ini memiliki tugas utama mencari elemen lain dalam domain perintahnya yang memiliki fitur gramatikal tertentu, yang biasanya terdapat pada kategori DP (*Determiner Phrase*). DP sering kali berperan sebagai subjek atau objek dalam kalimat. Dalam proses ini, kepala *probe* memulai pencarian terhadap fitur yang masih “aktif” atau tidak bernilai. Turun ini, misalnya, dapat berupa *persona*, *jumlah*, atau *gender*, yang perlu



dicocokkan dengan elemen lain untuk menghasilkan struktur sintaksis yang benar.

Bila seluruh kerja pemaduan atau *merging operation* tersebut berlangsung dengan mulus, maka derivasi itu dinyatakan menyatu atau *converge*. Sebaliknya, bila kerja pemaduan tersebut gagal, maka derivasi itu dinyatakan terbentur atau *crash*. Chomsky (2015: 171), “a derivation *D* converges if it yields a legitimate SD [Structural Description] and crashes if it does not”.

Konsep ini sejalan dengan istilah *tawāfuq* (التوافق), yang merujuk pada keserasian bentuk gramatikal antarunsur kalimat (Khuli, 1982: 9). Meskipun tidak dibahas secara eksplisit dalam kitab-kitab nahwu tradisional seperti *al-jurūmiyyah*, pemahaman ini tersirat dalam karya-karya lanjutan. Misalnya, dalam kitab *alfiyah* Ibnu Malik (Supardi, 2017: 3), disebutkan kata *ḥibqān* untuk menunjukkan keserasian, seperti dalam bait berikut.

الثانى مبتدأ وذا الوصف الخبر إن في سوى الأفراد طبقا استقر

/al-ḥānī muḥtadārun wa ḍā al-waṣfu al-ḥābaru in fi siwā al-ḥāfrādi ḥabaqān istaqar/

“Struktur yang kedua ialah muḥtada ‘subjek’ dan ‘sifat’ adjektiva’ yang menjadi khabar (Predikat dengan syarat lafadznya itu “sesuai” dalam kategori jumlah tunggal, dualis maupun jamak dan gendernya muzakkar ‘maskulin’ serta mu’anas ‘feminim-nya”.

Istilah *ḥibqān* yang berarti "sesuai" dapat digunakan untuk menunjukkan konsep keserasian dalam struktur gramatikal. Hal ini sejalan dengan verba *taḥābaqa* juga berarti "bersesuaian dengan" (Munawwir, 1997: 898), dan nomina *al-muḥābaqah* merujuk pada keserasian antara satu unit gramatikal dengan unit lainnya.

Dalam *Jāmi’ al-Durūs* karya al-Ghalayani (2005: 221) dan *al-Nahwu al-Asāsī* karya Aḥmad Mukhtār ‘Umar (1994: 340), istilah *al-muḥābaqah* digunakan untuk menggambarkan hubungan kesesuaian dalam struktur bahasa. Istilah ini merujuk pada keserasian bentuk-bentuk kebahasaan dalam suatu susunan tertentu terutama yang melibatkan unsur-unsur morfologis dan pronomina.

amun demikian, *muḥābaqah* tidak berlaku pada partikel (*ḥarf*) dan , melainkan terbatas pada struktur frasa dan klausa yang mencerminkan an dalam hal jumlah (tunggal, dual, jamak), jenis kelamin (maskulin,



feminin), dan kategori gramatikal lainnya. Dengan kata lain, kesesuaian gramatikal dalam bahasa Arab diwujudkan melalui penyesuaian bentuk-bentuk morfologis yang muncul dalam level sintaksis tertentu.

Analisis kesalahan tata bahasa dalam penelitian ini mengacu pada inversitgasi ketidakgramatikaln yang terjadi pada tingkat morfologi dan sintaksis. Kategori tata bahasa disajikan dalam daftar berikut:

N : noun	V : verb
A : adjective	ADV : adverb
P : preposition	D/Det : determiner
C/COMP : complementizer	T : Tense

2.2.5 Verba Bahasa Arab

Pada pembahasan bab ini, akan diuraikan secara spesifik persoalan terkait verba bahasa Arab, seperti defenisi verba bahasa Arab, karakteristik verba dan proses pembentukan verba bahasa Arab menurut pandangan para ulama bahasa Arab tinjauan morfologi.

2.2.5.1 Definisi Verba Bahasa Arab

Dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Arab terdapat kelas kata yang dikenal sebagai verba atau kata kerja. Verba merupakan kategori leksikal yang menyatakan perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas (Darwis, 2012: 21). Dengan kata lain, verba menggambarkan suatu tindakan atau aktivitas yang dilakukan seseorang atau individu.

Dalam tata bahasa Arab, verba disebut dengan istilah “fi’il” (الفِعْلُ). Fi’il secara bahasa bermakna pekerjaan atau kejadian, sedangkan menurut istilah, fi’il adalah kata yang menunjukkan terjadinya suatu perbuatan dimana perbuatan tersebut berkaitan dengan waktu tertentu baik waktu lampau, sedang terjadi atau akan terjadi (Razin & Ummu, 2015: 10). Al-Zamakhsyarī (2004: 243) dalam kitabnya *al-Mufaṣṣal fi ilmi al-‘Arabiyah* mendefenisikan fi’il yaitu:

الفعل مادل على اقتران حدث بزمان

fi’il mā dalla ‘alā iqtirān ḥadatsin bizamān/

rtinya: ‘Fi’il adalah kata yang memiliki makna atau arti dan berkaitan dengan waktu’.



Definisi yang lebih rinci juga dikemukakan oleh Ni'mah (2019: 39) dalam kitabnya *Mulakhkhaṣ Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, yang menyatakan:

الفعل هو كل كلمة تدل على حدوث شيء في زمان خاص

/al-fi'lu huwa kullu kalimatin tadullu 'alā ḥudūthi shay'in fī zamānin khāṣṣin/

Artinya: 'Fi'il adalah setiap kata yang menunjukkan terjadinya sesuatu pada waktu tertentu'

Definisi tersebut menjelaskan bahwa *fi'il* dalam bahasa Arab merupakan satuan gramatikal yang mengandung makna yang utuh dan selalu berkaitan dengan dimensi waktu (*zaman*). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ad-Daḥdah (1995: 3) bahwa *fi'il* tidak hanya menunjukkan aksi, tetapi juga memiliki keterikatan yang inheren dengan waktu. Dengan demikian, waktu menjadi parameter gramatikal utama yang membedakan *fi'il* dengan kata-kata lain dalam bahasa Arab, seperti nomina atau partikel sebagai ciri utama dari verba dalam bahasa Arab (Al-Hamid, 1951: 21; al-Jarim, A. & Amin, 1999: 16).

Secara sintaktis, *fi'il* berfungsi sebagai predikat dalam struktur kalimat verbal (*jumlah fi'liyyah*). Keberadaannya dapat menjadi inti dari frasa verba yang menentukan struktur argumen kalimat, baik berupa subjek eksplisit maupun implisit. Selain itu, *fi'il* dapat mengalami proses derivasi menjadi bentuk nomina (*ism*) yang kemudian mengubah fungsi sintaktisnya.

Dari sisi morfologi, *fi'il* dalam bahasa Arab dapat dikenali dari segi jenis dan keadaannya. Yaitu berdasarkan jenisnya, terbagi menjadi *fi'il al-Tam* dan *fi'il al-Naqis*, sedangkan berdasarkan keadaannya, verba dapat terbagi lagi menjadi beberapa bagian di antaranya adalah verba berdasarkan bentuk, verba berdasarkan pola, dan verba berdasarkan waktu dan lain-lain (safa dan Aman, 2019: 20).

Berdasarkan bentuknya, verba bahasa Arab dibagi menjadi dua bagian, yaitu verba dasar (*mujarrad*) dan verba turunan (*mazid*). verba dasar terbagi lagi menjadi dua bagian jika ditinjau dari jumlah konsonan pembentuknya, yaitu verba yang terdiri dari tiga konsonan (*trilateral*) dan verba dasar yang terdiri dari empat konsonan (*quadriateral*). Konsonan-konsonan tersebut diberi vokalisasi yang dapat diujarkan yang dalam gramatika bahasa Arab diwujudkan dalam pola sebagai acuan dalam mengidentifikasi bentuk dan makna yang



terkandung di dalamnya. Terdapat enam pola verba dasar trilateral yaitu *فعل - يفعل*, *فعل - يفعل*, *فعل - يفعل*, *فعل - يفعل*, *فعل - يفعل*, dan *فعل - يفعل* dan verba dasar *quadrilateral* hanya memiliki satu pola yaitu *فعل-يفعل*. Verba turunan adalah verba dasar yang telah mengalami pengimbuhan berupa afiks, baik pada verba *trilateral* maupun verba *quadrilateral*. Pengimbuhan bentuk dasar *trilateral* menghasilkan 12 pola verba turunan yaitu *افعل*, *افعل*, *افعل*, *افعل*, *افعل*, *افعل*, *افعل*, *افعل*, *افعل*, *افعل*, *افعل*, dan *افعل* (Nur, 2019: 134).

2.2.5.2 Karakteristik Verba Bahasa Arab

Dalam tata bahasa Arab, verba memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya secara jelas dari kategori kata lainnya, seperti nomina dan partikel. Karakteristik ini dapat dikenali melalui keberadaannya bersama elemen tertentu, baik yang terletak sebelum maupun sesudah bentuk dasar verba (Zuhriah, 2022: 30). Ibnu Malik (Sadjak, 2014: 4) menjelaskan karakteristik verba bahasa Arab sebagaimana ia sebutkan dalam *alfiah*-nya:

بتا فعلت وأنت ويا افعلي ونون أقبلن فعل أمر ينجلي

وماصي الأفعال بالتا مزوسم بالنون فعل الأمر إن أمر فهم

/bi-tā faʿalta wa-ʔatat wa-yā ifʿalī ... wa-nūni ʔaqbilanna fiʿlu ʔamrin yunjalī/

/wa-māḍī al-ʔafʿāl(i) bi-at-tā muzi ... wa-sim bi-an-nūn fiʿla al-ʔamr(i) in ʔumira fuhim/

Artinya: ‘Dengan *تاء* pada kalimat *فعلت* (kamu [mas] telah berbuat) dan *أنت* (dia [fem] telah datang), huruf *ياء* pada lafadz *يفعلي* (kerjakanlah olehmu [fem]), dan *نون* pada lafaz *أقبلن* (sungguh, kemarilah!), maka *fi’il* menjadi jelas. Dan bedakanlah *fi’il māḍi* dengan *تاء*, dan berilah tanda dengan *نون* pada *fi’il amr* bila mengandung arti perintah’.

Sedangkan Ājurum (2013: 4), mengatakan bahwa karakteristik verba bahasa Arab adalah:

الفعل يعرف بقد والسين وسوف وتاء التانيث الساكنة

I-fiʿlu yuʿrafu bi-qad wa-as-sīn wa-sawfa wa-tāʔi at-taʔniṯ as-sākinah/

rtinya: ‘*Fi’il* itu diketahui dengan ia didahulu oleh lafadz (سوف، س، قد) dan ga dimasuki *ta’ sukun* untuk *ḍamir muannats* (perempuan)’.



Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda verba bahasa Arab sebagai berikut:

a) Dapat didampingi *Qad* (قَدْ)

Salah satu ciri utama verba adalah kemampuannya untuk didampingi oleh partikel *qad* yang berarti "sungguh telah". Apabila suatu kata dapat membentuk struktur gramatikal yang bermakna dengan partikel ini, maka kata tersebut termasuk dalam kategori verba.

Contoh:

قَدْ ذَهَبَ عُمَرُ إِلَى السُّوقِ

/Qad ḏahaba ʿumarū ilā 's-sūqi/

'Sungguh Umar telah pergi ke pasar'

Dalam contoh ini, kata *ḏahaba* (telah pergi) merupakan verba karena dapat didampingi oleh *qad* secara gramatikal dan semantis.

b) Dapat didampingi *sin* (س) dan *saufa* (سَوْفَ)

Sin dan *saufa* (semoga) merupakan salah satu tanda verba bahasa Arab yang terletak sebelum kata dasar. Keduanya merupakan klitik dalam bahasa Arab yang berfungsi sebagai penanda kala datang dan selalu berkaitan dengan verba imperfektif.

Contoh:

سَيَذْهَبُ إِلَى الْمَدِينَةِ غَدًا

/sayaḏhabu ilā 'l-madīnati ḡadan/

'Dia akan pergi ke kota besok'

سَوْفَ يَنْجُحُ فِي الْإِمْتِحَانِ

/saufa yanḡaḡu fī 'l-ʾimtiḡāni/

'Semoga dia lulus dalam ujian'

Verba *yaḏhabu* dan *yanḡaḡu* pada contoh tersebut merupakan verba *if* yang dapat didahului oleh partikel kala akan datang.



c) Dapat didampingi *Harf al-Nasb*

Harf al-Nasb adalah huruf-huruf yang berfungsi untuk mengubah modus pada suatu verba yang sebelumnya indikatif (*marfu'*) menjadi subjantif (*mansub*). Beberapa diantaranya antaranya adalah: فاء السببية, لام الجحود, لام التعليل, كي, إذن, لن, أن, dan حتى.

Contoh:

أَدْرُسُ اللُّغَةَ الْعَرَبِيَّةَ

/ʔadrusu luġatal ʕarabiyyati/

'Saya sedang belajar bahasa Arab'

أُرِيدُ أَنْ أَدْرُسَ اللُّغَةَ الْعَرَبِيَّةَ

/ʔurīdu ʔan ʔadrusa luġatal ʕarabiyyati/

'Saya ingin belajar bahasa Arab'

Kata *ʔadrusu* berada dalam modus indikatif [-u], sementara *ʔadrusa* dalam modus subjunktif [-a] karena didahului oleh partikel *ʔan*.

d) Dapat didampingi *Harf al-Jazm*

Harf al-Jazm adalah huruf-huruf yang berfungsi untuk mengubaha modus pada suatu verba yang sebelumnya indikatif menjadi jussif atau *majzum*. Huruf-huruf tersebut di antaranya adalah: لم, الأمر, لما, لم, dan لام النّاهية yang semuanya terletak sebelum verba imperfektif.

Contoh:

يَدْرُسُ اللُّغَةَ الْعَرَبِيَّةَ

/yadrusu luġatal ʕarabiyyah/

'Dia sedang belajar bahasa Arab'

لَمْ يَدْرُسَ اللُّغَةَ الْعَرَبِيَّةَ

/lam yadrus luġatal ʕarabiyyah/

'Dia belum belajar bahasa Arab'

ata *yadrusu* bermodus indikatif, sementara *yadrus* bermodus jussif dahulu oleh *lam*.



e) Dapat Dilekati oleh Pronomina (الضمانر)

Pronomina atau *al-ḍamā'ir* berfungsi sebagai penanda persona subjek atau objek yang melekat pada verba, baik perfektif (*māḍī*), imperfektif (*muḍāri'*), maupun imperatif (*'amr*). Pada verba perfektif, persona tersebut melekat di bagian akhir verba, sedangkan pada verba imperfektif dan imperatif melekat di awal dan di akhir verba.

Penjelasan ini selaras dengan pendapat Zuhriah (2022: 31–32) yang menguraikan bentuk-bentuk keterikatan pronomina pada verba. Contoh penerapannya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Pronomina sebagai Penanda Subjek pada Verba

Kategori			Aspek/Kala					
Persona	Jenis	Jumlah	Perfektif		Imperfektif		Imperatif	
III	maskulin	tunggal	نصر		ينصر	ي+ نصر		
		dual	نصرا	نصر+ ا	ينصران	ي+ نصر+ ان		
		jamak	نصروا	نصر+ وا	ينصرون	ي+ نصر+ ون		
	feminim	tunggal	نصرت	نصر+ ت	تنصر	ت+ نصر		
		dual	نصرتا	نصر+ تا	تنصران	ت+ نصر+ ان		
		jamak	نصرن	نصر+ ن	ينصرن	ي+ نصر+ ن		
II	maskulin	tunggal	نصرت	نصر+ ت	تنصر	ت+ نصر	انصر	ا+ نصر
		dual	نصرتما	نصر+ ثما	تنصران	ت+ نصر+ ان	انصرا	ا+ نصر+ ا
		jamak	نصرتهم	نصر+ لهم	تنصرون	ت+ نصر+ ون	انصروا	ا+ نصر+ وا
	feminim	tunggal	نصرت	نصر+ ت	تنصرين	ت+ نصر+ ين	انصري	ا+ نصر+ ي
		dual	نصرتما	نصر+ ثما	تنصران	ت+ نصر+ ان	انصرا	ا+ نصر+ ا
		jamak	نصرتن	نصر+ ن	تنصرن	ت+ نصر+ ن	انصرن	ا+ نصر+ ن



I	أَنَا	maskulin	tunggal	نصرت	نصر + تْ	أنصر	أ + نصر		
	نَحْنُ	feminism	jamak	نصرنا	نصر + نَا	ننصر	ن + نصر		

f) Memiliki Awalan *Hurūf al-mudārah* (أَنْيْتُ)

Verba imperfektif dalam bahasa Arab ditandai dengan awalan berupa salah satu dari empat huruf: *hamzah* (أ), *nūn* (ن), *yā'* (ي), dan *tā'* (ت). Keempat huruf ini sering disingkat menjadi "أَنْيْتُ", dan selalu digunakan dalam pembentukan verba kala kini.

g) Dapat Dilekati oleh *Nūn al-Taukīd* (نون التوكيد)

Nūn al-taukīd adalah partikel penegas yang dilekatkan pada akhir verba, baik pada bentuk imperfektif maupun imperatif. Fungsinya adalah memperkuat makna dan menunjukkan kepastian suatu perbuatan. Contoh pada verba imperfektif yaitu *يَدْرُسُنْ* dan verba imperatif *أَدْرُسُنْ*. *Nūn al-taukīd* pada verba tersebut berfungsi sebagai penegasan bahwa perbuatan tersebut benar-benar dilakukan.

2.2.5.3 Proses Pembentukan Verba Bahasa Arab

Sebelum membahas lebih jauh mengenai proses pembentukan verba dalam bahasa Arab, perlu dijelaskan terlebih dahulu konsep dasar tentang morfologi. Menurut Lubis (Nur: 2019: 10), morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari pembentukan kata dengan menggabungkan morfem yang satu dengan morfem lain. Yang dimaksud dengan morfem adalah bentuk terkecil yang mempunyai arti yang terdapat dalam pembentukan kata-kata dari suatu bahasa. Bentuk terkecil itu dapat dijelaskan dengan mengambil kata baju sebagai contoh. Kata baju terdiri dari empat fonem, yaitu fonem /b/, /a/, /j/, dan /u/, tetapi kata itu sendiri terdiri dari satu morfem saja.

Dalam bahasa Arab, kumpulan fonem yaitu [k-r-m] mempunyai makna dasar 'mulia' yang berubah menjadi *karam* (كَرَم) 'mulia', *karama* (كَرَمًا) 'dia laki-laki mulia', *karamun* (كَرَمٌ) 'kemuliaan', *karimun* (كَرِيمٌ) 'orang yang mulia', *ʔakrama* (أَكْرَمًا) 'laki-laki memuliakan' (lampau-transitif), *yukrimu* (يُكْرِمُ) 'dia laki-laki mulia' (nonlampau-transitif), *ʔakrim* (أَكْرِمْ) 'muliakanlah' (Imperatif), bahwa bentuknya berubah juga maknanyapun berlainan. Perubahan bentuk



dan arti ini dapat diamati karena adanya penambahan morfem-morfem lain kepada kata *karam* (كَرَم) 'mulia'.

Selanjutnya, akan diuraikan mengenai proses morfologis dalam pembentukan verba bahasa Arab. Secara umum, pembentukan verba bahasa Arab mencakup dua mekanisme, yaitu afiksasi dan morfodifikasi internal. Menurut Hidayatullah (2017: 72), kedua proses ini dapat menyebabkan perubahan bentuk verba yang bersifat infleksi (*al-Tashrif al-Lughawi*) yaitu proses morfologis berupa afiksasi yang berakibat terbentuknya berbagai bentukan kata lain dengan tetap dalam kelas kata yang sama. Sementara derivasi adalah proses morfologis yang menyebabkan terbentuknya berbagai bentukan yang bentukan itu berakibat pada perubahan kelas kata dari kata dasarnya (Nur, 2019: 77).

Sementara itu, Nur (2019: 78) dan Ahya (2013: 1) menjelaskan bahwa morfologi verba dalam bahasa Arab sangat bergantung pada serangkaian proses penambahan afiks, yang menjadi mekanisme utama dalam pembentukan dan pengembangan bentuk verba.

1) Afiks (الَّلَوَاسِقُ)

Menurut Ramlan (2009: 55), afiks merupakan satuan gramatikal terikat yang berfungsi membentuk kata baru, tetapi tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata maupun pokok kata. dalam Nur (2019: 130-131) menguraikan bahwa proses afiksasi dapat dibedakan yaitu prefiks (السَّوَابِقُ) yaitu afiks yang melekat di depan sebuah morfem dasar, infiks (الزَّوَيْدُ) yaitu afiks yang melekat di tengah sebuah morfem dasar, sufiks (الَّلَوَّجُ) yaitu afiks yang melekat di akhir sebuah morfem dasar, dan konfiks (السَّابِقُ وَالزَّيَادَةُ) adalah afiks yang harus dilekatkan serempak pada sebuah morfem dasar. Zuhriah (2022: 27–28) mengilustrasikan proses afiksasi dalam bahasa Arab sebagai berikut:

Tabel 2.2. Contoh afiksasi verba bahasa Arab

Afiksasi							
Prefiks	Bentukan	Infiks	Bentukan	Sufiks	Bentukan	Konfiks	Bentukan
- أ	أنصر	- َّ -	نصّر	- ا	نصرا	ي - ان	ينصران
	ننصر	- ا -	ناصر	- وا	نصروا	ي - ون	ينصرون
	ينصر			- ث	نصرت	ت - ان	تنصران
	تنصر			- تا	نصرتا	ت - ون	تنصرون



				ن -	نصرن	ي - ن	ينصرن
				ت - ت	نصرت	ت - ن	تنصرن
				تما -	نصرتما	ا - ا	انصرا
				تم -	نصرتم	ا - وا	انصروا
				ت - ت	نصرت	ا - ي	انصري
				تن -	نصرتن	ا - ن	انصرن
				ت - ت	نصرت		
				نا -	نصرنا		

2) Modifikasi Internal (التعديل الداخلي)

Modifikasi internal merupakan salah satu proses morfologis dalam bahasa Arab yang dilakukan melalui perubahan unsur vokal di dalam struktur morfem kata. Darwis (2012: 16) menyebutkan bahwa modifikasi internal terjadi melalui pergantian vokal dalam kerangka morfem yang tetap, tanpa mengubah urutan konsonan penyusunnya. Sejalan dengan itu, Qomariah (2019:65) serta Mirdayanti & Safa (2018: 261) menjelaskan bahwa proses ini melibatkan penambahan unsur vokal ke dalam morfem konsonantal tetap, sehingga membentuk kata-kata baru yang berbeda makna dan fungsinya.

Karakteristik ini menjadi salah satu ciri khas penting dalam sistem morfologi bahasa Arab, mengingat bahasa Arab tidak dapat dibaca tanpa bantuan vokal. Sebagai contoh, morfem tetap [k-t-b] membutuhkan vokal /-a-a-a/ atau /-u-i-a/ untuk dapat dibaca, menghasilkan kata seperti /*kataba*/. Proses modifikasi ini dapat menghasilkan berbagai bentuk kata dengan makna yang berbeda, seperti:

- kataba* -> 'dia laki-laki menulis'
- maktub* -> 'sudah ditulis'
- maktaba* -> 'toko buku'
- akātib* -> 'toko-toko buku'
- tab* -> 'buku'



sedangkan verba imperatif yang menunjukkan arti perintah sehingga merujuk pada peristiwa sesudah pengujiaran (Nur, 2019: 37).

Menurut Shini (1990: 79):

الفعل الماضي هو الفعل الذي يدل على حدث قبل الكلام

الفعل المضارع هو الفعل الذي يدل على حدث في الزمن الحاضر او المستقبل

فعل الامر هو الفعل الذي يدل على طلب في الحاضر او المستقبل

/al-fiʿlu al-māḍī huwa al-fiʿlu allaḍī yadullu ʿalā ḥadaein qabla al-kalāmi/

/al-fiʿlu al-muḍāriʿu huwa al-fiʿlu allaḍī yadullu ʿalā ḥadaein fī al-zamani al-ḥāḍiri ʿawi al-mustaqbali/

/fiʿlu al-ʿamri huwa al-fiʿlu allaḍī yadullu ʿalā ṭalabin fī al-ḥāḍiri ʿawi al-mustaqbali/

Makna:

'*Fi'il mādi* (perfektif) adalah verba yang menunjukkan peristiwa yang terjadi sebelum pengujiaran'.

'*Fi'il mudāri'* (imperfektif) adalah verba yang menunjukkan peristiwa pada waktu kini ata waktu mendatang.'

'*Fi'il 'amr* (imperatif) adalah verba yang menunjukkan sebuah permintaan untuk melakukan sesuatu pada kala waktu atau mendatang.'

Misalnya:

بعث الله محمدا /ba'sa allahu muhammadan/ 'Allah telah mengutus Muhammad'.

نقرأ القرآن الكريم /naqra-u al-qur'ana al-karima/ 'kami sedang membaca al-Qur'an al-karim'.

أطع ربك /ati' rabbaka/ 'ta'atilah Tuhanmu'.

2) Persona (الضَمَائِر)



ategori persona merujuk pada peran partisipan yang hamper di semua diklasifikasikan berdasarkan sistem pronominal (*al-ḍamā'ir*). Secara lasifikasi ini didasarkan atas orang pertama, orang kedua, dan orang ahasa Indonesia memiliki enam pronominal sedangkan bahasa Arab

berjumlah 14. Pronomina persona menurut Baker (2011: 105) mengandung dimensi lain seperti jumlah dan jender. Bahkan, dalam beberapa bahasa digunakan untuk menunjukkan tingkat formalitas dan dimensi inklusifitas dan kesopanan yang berbeda. Seperti kata ganti *nahnu* yang dapat diterjemahkan secara berbeda menggunakan istilah 'kami' atau 'kita' sebab bahasa Indonesia membedakan dimensi inklusifitas.

3) Jender (الجنس)

Jender adalah perbedaan gramatikal berdasarkan klasifikasi maskulin (*mudhakkar*) atau feminim (*mu'annats*) pada kata yang merujuk pada objek mati maupun objek hidup. Dalam bahasa Arab, kata sifat dan verba menyesuaikan bentuk berdasarkan jender, sebagaimana juga yang terjadi pada kategori jumlah sedangkan bahasa Indonesia tidak demikian. Perbedaan jender akan semakin relevan jika objek merujuk pada manusia. Akan tetapi, dalam bahasa Arab, perbedaan ini justru terdapat pula pada objek selain manusia sehingga, semua objek harus diklasifikasikan berdasarkan jenis.

4) Jumlah (العدد)

Meskipun jumlah dianggap bersifat universal karena dapat diakses oleh semua orang, tidak semua bahasa memiliki kategori jumlah dalam gramatika. Dalam bahasa Indonesia, jumlah dibedakan atas tunggal dan jamak. Perbedaan ini diungkapkan dengan menambah unsur kauntabilitas atau mengubah bentuk kata, namun tidak mengubah bentuk verba. Perbedaan kategori jumlah dalam gramatika bahasa Arab diekspresikan melalui perubahan bentuk verbanya. Selain itu, gramatika angka Arab dibedakan atas tiga jumlah yaitu tunggal (*mufrad*), dual (*mušannā*), dan jamak (*jamak*).

5) Modus

Modus adalah kategori gramatikal verba yang mengungkapkan suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran pembicara atau sikap pembicara atas apa yang dibicarakannya. Untuk menyatakan suasana psikologis tersebut dalam bahasa Arab digunakan piranti morfologis berupa infleksi verbal yang ginya disebut modus dan menurut khuli (1982: 129) dinamakan *fiil*. Kategori modus dalam bahasa arab terdapat pada verba imperfektif. modus ini meliputi modus indikatif (*marfū*), subjungtif (*manṣūb*) dan jusif



6) Diatesis

Diathesis (*voice*) merupakan kategori gramatikal yang menunjukkan hubungan antara verba dan subjeknya. Ragam ini dibedakan atas kalimat aktif dan kalimat pasif. Dalam sejumlah bahasa menurut Baker (2011: 112), fungsi utama kalimat pasif adalah untuk membentuk konstruksi kalimat yang tidak memiliki pelaku *agentless*. Dalam penerjemahan, perubahan bentuk aktif dan pasif berkaitan erat dengan informasi yang diberikan pada kalimat karena hal ini dapat menentukan fokus dari suatu pesan. Dengan demikian, hal yang perlu diperhatikan adalah frekuensi penggunaan bentuk aktif dan pasif dalam bahasa sumber dan sasaran, nilai stilistik dari jenis teks yang berbeda, dan yang paling penting adalah fungsi dari struktur aktif dan pasif dari kedua bahasa.

Untuk memahami lebih lanjut bagaimana distribusi kategori-kategori gramatikal dalam sistem konjugasi verba, maka berikut akan disajikan contoh konjugasi verba bahasa Arab baik dalam bentuk verba perfektif, imperfektif, dan imperatif sebagai berikut.

Tabel. 2.3 Morfologi Verba perfektif (*māḍī*)

Pers ona	Maskulin			Feminin		
	Tunggal	Dual	Jamak	Tunggal	Dual	Jamak
3	نَصَرَ <i>naṣar-a</i> menolong- dia 'dia menolong'	نَصَرَا <i>naṣar-ā</i> menolong- dia berdua 'dia berdua menolong'	نَصَرُوا <i>naṣar-ū</i> menolong- mereka 'mereka menolong'	نَصَرَتْ <i>naṣar-at</i> menolong- dia 'dia menolong'	نَصَرَتَا <i>naṣar-atā</i> menolong- dia berdua 'dia berdua menolong'	نَصَرْنَ <i>naṣar-na</i> menolong- mereka 'mereka menolong'
2	نَصَرْتَ <i>naṣar-ta</i> menolong- kamu 'kamu menolong'	نَصَرْتُمَا <i>naṣar-tumā</i> menolong- kamu berdua 'kamu berdua menolong'	نَصَرْتُمْ <i>naṣar-tum</i> menolong- kalian 'kalian menolong'	نَصَرْتِ <i>naṣar-ti</i> menolong- kamu 'kamu menolong'	نَصَرْتُمَا <i>naṣar-tumā</i> menolong- kamu berdua 'kamu berdua menolong'	نَصَرْتُنَّ <i>naṣar-tunna</i> menolong- kalian 'kalian menolong'



	نَصَرْتُ naṣar-tu menolong- saya 'saya menolong'	-	نَصَرْنَا naṣar-nā menolong- kami 'kami menolong'	نَصَرْتُ naṣar-tu menolong- saya 'saya menolong'	-	نَصَرْنَا naṣar-nā menolong- kami 'kami menolong'
1						

Bentuk stem dari verba perfektif di atas adalah [**naṣar-**] 'menolong', sedangkan sufiks yang melekat padanya (lihat tabel dari kiri ke kanan) menunjukkan konjugasi berdasarkan jumlah, seperti sufiks [**-a**] 'dia laki-laki seorang' berubah menjadi [**-ā**] 'dia laki-laki berdua' dan [**-ū**] 'mereka laki-laki'; sufiks [**-ta**] 'kamu laki-laki seorang' berubah menjadi [**-tumā**] 'kamu laki-laki berdua' dan berubah menjadi [**-tum**] 'kamu sekalian laki-laki'. Selain itu, konjugasi juga terjadi berdasarkan jender (lihat tabel dari atas ke bawah), seperti [**-a**] 'dia laki-laki seorang' berubah menjadi [**-af**] 'dia perempuan seorang'; [**-ta**] 'kamu laki-laki seorang' berubah menjadi [**-tī**] 'kamu perempuan seorang'. Bentuk verba untuk orang pertama feminin baik tunggal maupun jamak sama bentuknya dengan jenis maskulin (Nur, 2019: 99).

Tabel. 2.4 Morfologi Verba imperfektif (*muḍāriʿ*)

Pers ona	Maskulin			Feminin		
	Tunggal	Dual	Jamak	Tunggal	Dual	Jamak
3	يَنْصُرُ ya-nṣur-u dia- menolong 'dia menolong'	يَنْصُرَانِ ya-nṣur-ā- ni dia- menolong- berdua 'dia berdua menolong'	يَنْصُرُونَ ya-nṣur-u- na mereka- menolong- jamak 'mereka menolong'	تَنْصُرُ ta-nṣur-u dia- menolong 'dia menolong'	تَنْصُرَانِ ta-nṣur-ā- ni dia- menolong- berdua 'dia berdua menolong'	يَنْصُرْنَ ya-nṣur-na mereka- menolong- jamak 'mereka menolong'
	تَنْصُرُ a-nṣur-u :amu-	تَنْصُرَانِ ta-nṣur-ā- ni kamu- menolong-	تَنْصُرُونَ ta-nṣur-u- na kalian- menolong-	تَنْصُرِينَ ta-nṣur-ī- na kamu-	تَنْصُرَانِ ta-nṣur-ā- ni kamu- menolong-	تَنْصُرْنَ ta-nṣur-na kalian- menolong-



	menolong 'kamu menolong'	berdua 'kamu berdua menolong'	jamak 'kalian menolong'	menolong 'kamu menolong'	berdua 'kamu berdua menolong'	jamak 'kalian menolong'
1	أَنْصُرُ <i>ʔa-nṣur-u</i> saya-menolong 'saya menolong'	-	نَنْصُرُ <i>na-nṣur-u</i> kami-menolong 'kami menolong'	أَنْصُرُ <i>ʔa-nṣur-u</i> saya-menolong 'saya menolong'	-	نَنْصُرُ <i>na-nṣur-u</i> kami-menolong 'kami menolong'

Bentuk stem dari verba imperfektif dalam tabel di atas adalah [-*nṣur*-] 'menolong', sedangkan pemarka verba imperfektifnya berupa [-*ya*], [-*ta*], [-*ʔa*], dan [*na*-] yang disebut dengan fonem-fonem *mudhara'ah*. Fonem-fonem *mudhara'ah* itu adalah *hamzah* (أ), *nūn* (ن), *yāʔ* (ي), dan *tāʔ* (ت) yang disingkat menjadi أَنْيْتُ. Prefiks [*ya*-] 'dia' digunakan sebagai penanda persona ketiga maskulin, prefiks [*ta*-] digunakan sebagai penanda persona kedua maskulin dan feminin serta digunakan juga sebagai penanda persona ketiga feminin, prefiks [-*ʔa*] 'saya' digunakan sebagai penanda persona pertama tunggal, dan prefiks [*na*-] 'kami/kita' digunakan sebagai penanda persona pertama jamak. Selain prefiks-prefiks penanda persona di atas, verba imperfektif juga memiliki penanda jumlah dan modus. Morfem [-*ā*-] menunjukkan penanda jumlah dual, morfem [-*ū*-] menunjukkan penanda jumlah jamak maskulin dan morfem [-*na*] untuk jenis feminin, zero [-∅] dan penanda jumlah tunggal feminin berupa morfem [-*ī*]. Sementara penanda modus berupa [-*u*] sebagai penanda modus indikatif yang umumnya dimiliki oleh verba bersubjek tunggal atau verba bersubjek jamak orang pertama, sufiks [-*nī*] sebagai penanda modus indikatif untuk verba bersubjek dual, sufiks [-*na*] sebagai penanda modus indikatif untuk verba bersubjek jamak maskulin atau verba bersubjek tunggal orang kedua feminin, dan penanda modus untuk verba bersubjek jamak feminin yaitu berupa morfem zero [-∅] (Nur, 2019: 102).

Tabel. 2.5 Morfologi Verba imperatif (*ʔamr*)



Verba Imperfektif Berprefiks ʔu- dari Stem Bervokal /u/ -	Verba Imperfektif Berprefiks ʔi- dari Stem Bervokal /a/ -	Verba Imperfektif Berprefiks ʔi- dari Stem Bervokal /i/ -
---	---	---

	<i>nṣur</i> - 'menolong'	<i>ftaḥ</i> - 'membuka'	<i>jliṣ</i> - 'duduk'
2.T.Mas	أَنْصُرُ <i>ʔu-nṣur</i> 'tolonglah'	اِفْتَحْ <i>ʔi-ftaḥ</i> 'bukalah'	اِجْلِسْ <i>ʔi-jliṣ</i> 'duduklah'
2.T.Fem	أَنْصُرِي <i>ʔu-nṣur-ī</i> tolonglah-kamu perempuan 'tolonglah'	اِفْتَحِي <i>ʔi-ftaḥ-ī</i> bukalah-kamu perempuan 'bukalah'	اِجْلِسِي <i>ʔi-jliṣ-ī</i> duduklah-kamu perempuan 'duduklah'
2.D.Mas	أَنْصُرَا <i>ʔu-nṣur-ā</i> tolonglah-kamu berdua 'tolonglah olehmu berdua'	اِفْتَحَا <i>ʔi-ftaḥ-ā</i> bukalah-kamu berdua 'bukalah olehmu berdua'	اِجْلِسَا <i>ʔi-jliṣ-ā</i> duduklah-kamu berdua 'duduklah olehmu berdua'
2.D.Fem	أَنْصُرَا <i>ʔu-nṣur-ā</i> tolonglah-kamu berdua 'tolonglah olehmu berdua'	اِفْتَحَا <i>ʔi-ftaḥ-ā</i> bukalah-kamu berdua 'bukalah olehmu berdua'	اِجْلِسَا <i>ʔi-jliṣ-ā</i> duduklah-kamu berdua 'duduklah olehmu berdua'
2.J.Mas	أَنْصُرُوا <i>ʔu-nṣur-ū</i> tolonglah-kamu sekalian 'tolonglah olehmu sekalian'	اِفْتَحُوا <i>ʔi-ftaḥ-ū</i> bukalah-kamu sekalian 'bukalah olehmu sekalian'	اِجْلِسُوا <i>ʔi-jliṣ-ū</i> duduklah-kamu sekalian 'duduklah olehmu sekalian'
	أَنْصُرْنَا <i>ʔu-nṣur-na</i> tolonglah-kamu sekalian	اِفْتَحْنَا <i>ʔi-ftaḥ-na</i> bukalah-kamu sekalian	اِجْلِسْنَا <i>ʔi-jliṣ-na</i> duduklah-kamu sekalian



	'tolonglah olehmu sekalian'	'bukalah olehmu sekalian'	'duduklah olehmu sekalian'
--	--------------------------------	------------------------------	-------------------------------

Bentuk stem dari imperfektif dalam tabel di atas adalah [-*nṣur*-] 'tolonglah' sama dengan stem verba imperfektifnya berupa prefiks [ʔ*u*-] seperti ʔ*unṣur* 'tolonglah' karena stem nonlampaunya bervokal /u/. apabila stem nonlampaunya bervokal /a/ seperti [-*ftah*-] 'membuka' atau bervokal /i/ seperti [-*jlis*-] 'duduk' maka pemarkah verba imperatifnya berprefiks [ʔ*i*-] menjadi ʔ*iftah* 'bukalah' dan ʔ*ijlis* 'duduklah' (Nur, 2019: 104).

Pola-pola (*pattern*) verba yang ada dalam bahasa Arab tersebut yang telah di uraikan secara rinci di atas dapat dijadikan acuan bagi verba bahasa Arab secara keseluruhan. Setiap verba yang ditemukan dalam ujaran atau teks bahasa Arab dapat dicocokkan dengan salah satu pola verba di atas. Hal ini dimaksudkan untuk mempercepat pemahaman makna yang terkandung dalam verba tersebut dan memudahkan dalam menganalisis.

2.3. Kerangka Pikir

Penelitian ini berawal dari objek penelitian yaitu tuturan bahasa Arab Komunitas Al-Wahyu UIN Alauddin Makassar. Dari komunitas tersebut, peneliti akan mengumpulkan dan mengidentifikasi tuturan-tuturan yang mengandung verba bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari mereka.

Setelah data terkumpul, penelitian akan mengidentifikasi fitur gramatikal verba dalam struktur kata dengan konsep keserasian antara struktur dalam Program Minimalis untuk mengetahui atau menelusuri ada/tidaknya kesalahan (*crash*) dalam verba dalam struktur tuturan tersebut. Jika ditemukan ketidaksesuaian dalam fitur gramatikal, seperti kesalahan *agreement*, maka kesalahan tersebut akan dianalisis lebih lanjut melalui pendekatan Analisis Kesalahan.

Analisis berlanjut pada pengidentifikasian jenis kesalahan berdasarkan taksonomi. Taksonomi linguistik digunakan untuk mengklasifikasikan jenis kesalahan verba sesuai dengan data yang ditemukan, sementara taksonomi morfemik digunakan untuk melihat bagaimana kesalahan tersebut diperbaiki apakah melalui penghilangan, penambahan, atau perubahan bentuk.



Taksonomi efek komunikasi digunakan untuk mengevaluasi dampak kesalahan terhadap kejelasan dan keterpahaman tuturan dalam komunikasi.

Setelah pengidentifikasian jenis kesalahan dilakukan, langkah berikutnya adalah mengidentifikasi faktor-faktor linguistik yang menyebabkan kesalahan tersebut terjadi. Faktor-faktor ini mencakup faktor interlingual (pengaruh dari bahasa ibu) dan intralingual (kompleksitas internal bahasa Arab). Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami pola kesalahan dalam pemerolehan bahasa Arab oleh komunitas Al-Wahyu, untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada gambar bagan kerangka pikir berikut ini.

Gambar 2.3 Kerangka pikir

